

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : **NUR HAYATI**
NIM : **174031039**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Manajemen Pembelajaran *Outing Class* Dalam
Meningkatkan Kemandirian Siswa di RA Nurul Qur'an
Bulu Tahun 2018/2019**

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP: 197307151999032002 Ketua Program Studi
2	Dr. H. Baidi, M.Pd. NIP: 196403021996031001 Pembimbing

Surakarta, Desember 2019

Mengetahui,
Direktur Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 197009262000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *OUTING CLASS* DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DI RA NURUL
QURAN KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2018/2019**

Disusun oleh:

**NUR HAYATI
174031039**

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada hari Jumat tanggal dua puluh bulan Desember tahun dua ribu sembilan belas
dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. NIP. 197009262000031001 Ketua Sidang
2	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP: 197307151999032002 Sekretaris Sidang
3	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP: 197312151998032002 Penguji

Surakarta, Desember 2019
Direktur Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 197009262000031001

*MANAJEMEN PEMBELAJARAN OUTING CLASS DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SISWA DI RANURUL QUR'AN KECAMATAN BULU
KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2018/2019*

NUR HAYATI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) manajemen *Outing Class* di RA Nurul Quran untuk melatih kemandirian anak usia dini, 2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat *outing class* dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Nurul Quran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bertempat di RA Nurul Quran Bulu. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru kelas, sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan guru pendamping RA Nurul Quran Bulu. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data dengan model interaktif dari *Miles* dan *Huberman*, yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian : 1) manajemen pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah : a) Perencanaan, menyusun Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan tema dan RKM sekolah, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan kegiatan *outing class*, mempersiapkan lembar observasi dan peralatan untuk dokumentasi, menetapkan media pembelajaran, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada kemandirian anak. b) Pelaksanaan, diawali dengan pendahuluan yang dilaksanakan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh anak dan berada di depan ruang kelas. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, kemandirian dan emosional anak. Makan dan istirahat yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan kemandirian, misalnya menyiapkan dan membereskan alat makannya sendiri. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara membacakan cerita tentang kemandirian. c) Evaluasi, dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan kemandirian anak. Pencatatan anekdot, sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam kemandirian. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang berdasarkan kumpulan hasil kerja anak dalam melakukan perbuatan yang diamati. 2) Faktor pendukung manajemen pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran dalam meningkatkan kemandirian anak adalah antusias guru dalam kegiatan *outing class*, lokasi sekolah dekat kebun, sawah, masjid, dan taman bacaan warga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di RA Nurul Qur'an masih kurang. Sarana dan prasarana yang ada perlu ada perbaikan.

Kata kunci: manajemen, *outing class*, kemandirian.

**LEARNING MANAGEMENT OF OUTING CLASS IN INCREASING
STUDENTS' INDEPENDENCE AT RA NURUL QURAN IN DISTRICT
BULU SUKOHARJO OF 2018/2019**

NUR HAYATI

ABSTRACT

This study aims at: 1) finding out the management of Outing Class at RA Nurul Quran to train early childhood independence, 2) finding out the supporting and inhibiting factors of outing class in practicing independence of early childhood at RA Nurul Quran.

This research used a qualitative method, located at RA Nurul Quran Bulu. Subjects of this study were classroom teachers, while the informants were the principal and companion teacher of RA Nurul Quran Bulu. Data collection methods used observation, interview, and documentation. Test the validity of the data applied source triangulation. Data analysis used interactive models from Miles and Huberman encompassing data collection, data reduction, data presentation, and inference.

The results: 1) show that the Outing Class management at RA Nurul Quran is to train early childhood independence: a) planning in the management of outing class learning is carried out in several steps, namely the development of the Annual Program, Semester Program, Weekly Activity Plan, Daily Activity Plan, Determination of material and learning methods and media, as well as outing class tools and materials. b) In the implementation of outing class learning, there are several components must be considered by the teachers, namely managing the class, delivering material systematically, fun class outing activities. c) Evaluation of learning is carried out with several techniques, namely observation, performance and anecdotal notes. In learning evaluation technique in increasing independence, observation is the most effective technique carried out by the teacher. 2) The factors supporting the implementation of outing class learning are: Teachers are very enthusiastic about indicators that are in line with the needs and development of children, The principal who is always upgrading his knowledge and ability to adjust educational needs in accordance with the changing times . RA Nurul Quran's location is in a rural area far from traffic noise. Facilities and infrastructure that are complete and adequate. Meanwhile, the inhibiting factors are: Lack of educators and education personnel. Facilities and infrastructure need to be improved and added. Parents who do not encourage children's learning at home, so that the expected indicators are not reached to the maximum

Keywords: Management, Outing Class, Increasing Independence

إدارة الطبقة الخارجية لترقية استقلال التلاميذ في روضة الأطفال نور القرآن بولو سوكوهارجو السنة
2019/2018

نور حياتي
الملخص

أهداف هذا البحث إلى تحديد إدارة الطبقة الخارجية لترقية استقلال التلاميذ في روضة الأطفال نور القرآن، ومعرفة العوامل الداعمة والمثبطة الفصل في الطبقة الخارجية لترقية استقلال التلاميذ في روضة الأطفال نور القرآن.

يستخدم هذا البحث طرق البحث النوعي، تقع في روضة الأطفال نور القرآن بولو. و موضوع هذا البحث معلم الفصل، بينما كان المخبرون هم رئيس المدرسة والمعلم المصاحب. طرق جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. اختبار صحة البيانات باستخدام مصدر التثليث. تحليل البيانات مع النماذج التفاعلية من ميلوز و هيرمان ، والتي بدأت بجمع البيانات ، وخفض البيانات ، وعرض البيانات ، والاستدلال.

أظهرت النتائج أن إدارة الطبقة الخارجية لترقية استقلال التلاميذ في روضة الأطفال نور القرآن : أ) يتم التخطيط في إدارة الطبقة الخارجية في عدة خطوات ، وهي تطوير البرنامج السنوي ، برنامج الفصل الدراسي ، خطة النشاط الأسبوعية ، خطة النشاط اليومي ، تحديد المواد و طرق التعلم ووسائل الإعلام ، وكذلك الأدوات والمواد الصفية. ب) عند تنفيذ الطبقة الخارجية ، هناك العديد من المكونات التي يجب على المعلم أخذها في الاعتبار ، وهي إدارة الفصل وتقديم المواد بشكل منهجي وأنشطة نزهة في الصف المرص. ج) يتم تقييم التعلم باستخدام العديد من التقنيات ، وهي الملاحظة والأداء والملاحظات القصصية. في أسلوب تقييم التعلم في زيادة الاستقلالية ، تكون الملاحظة هي الطريقة الأكثر فعالية التي يقوم بها المعلم. العوامل التي تدعم تنفيذ التعلم في الفصل هي: أ) المعلمون متحمسون للغاية بشأن المؤشرات التي تتوافق مع احتياجات الأطفال ونموهم ، ب) رئيسي المدارس الذين يقومون دائمًا بتحسين معارفهم وقدرتهم على ضبط الاحتياجات التعليمية وفقًا للأوقات المتغيرة ، ج) موقع روضة الأطفال نور القرآن في منطقة ريفية بعيدة عن ضوضاء المرور. د) المرافق والبنية التحتية كاملة وكافية. في حين أن العوامل المثبطة هي: أ) لا يزال عدد المعلمين في مجال التعليم غير متاح. ب) يجب تحسين المرافق والبنية التحتية وإضافتها. ج) الآباء الذين لا يرغبون في تشجيع تعلم الأطفال في المنزل ، بحيث لا يتم الوصول إلى المؤشرات المتوقعة إلى الحد الأقصى. الكلمات الرئيسية: الإدارة ، تعلم الفن.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **NUR HAYATI**
NIM : **174031039**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Manajemen Pembelajaran *Outing Class* Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di RA Nurul Qur'an Bulu Tahun 2018/2019**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Desember 2019

Yang menyatakan,

Nur Hayati

NIM: 174031044

MOTTO

عَنْ أَبِي حُنَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَخْتَلِبُ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya, dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,’

” HR Bukhari.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta.
2. Suami tercinta Suprpta
3. Kakak tersayang
4. Anak-anakku yang tercinta Athiyya Nida
Mu'aafi, Askanah Naval Aghla.
5. Almamater IAIN Surakatta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Manajemen Pembelajaran *Outing Class* Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di RA Nurul Qur'an Bulu Tahun 2018/2019**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
5. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
7. Seluruh staf karyawan Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Ibu Muslihatun, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah RA Nurul Quran Bulu, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Guru dan karyawan RA Nurul Quran Bulu, yang telah bersedia menjadi subyek/informan yang telah memberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini.
10. Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Suamiku tersayang, dengan doa dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa.
12. Kakakku dan adik-adikku tersayang, tidak lupa buat anak-anakku yang selalu memberikan dukungan dan semangat dikala mulai lelah.
13. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Desember 2019

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara latin. Misalnya dari aksara Arab ke aksara latin.

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 – Nomor 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Sa'	Ṣ	Es dengan titik di atas	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1-e24 & 1e25
خ	Kha	KH	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	SY	Es dan Ye	-
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1eb2 & 1eb3
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah	1e0e & 1e0d
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1e6c & 1e6d
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1e92 & 1e93
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas	-
غ	Gain	G	Ge	-
ف	Fa	F	Ef	-
ق	Qaf	Q	Qi	-
ك	Kaf	K	Ka	-
ل	Lam	L	El	-
م	Mim	M	Em	-
ن	Nun	N	En	-
و	Wau	W	We	-
ه	Ha'	H	Ha	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof	-
ي	Ya'	Y	Ye	-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Tinjauan Tentang Manajemen Pembelajaran.....	16
2. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran.....	19
3. Kegiatan Di Luar Kelas (<i>Outing Class</i>).....	34
4. Tinjauan Perkembangan Sosial Emosional.....	42
5. Tinjauan Kemandirian Anak Usia Dini.....	43
2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Kelompok B Usia 5-6 tahun	61
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	65
C. Kerangka Berpikir	68

BAB III	METODE PENELITIAN.....	72
	A. Jenis Penelitian	72
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
	C. Subyek dan Informan Penelitian.....	73
	D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	74
	E. Pemeriksaan Validitas Data.....	76
	F. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	81
	A. Deskripsi Data.....	81
	1. Topologi Lokasi Penelitian.....	81
	2. Manajemen <i>Outing Class</i> di RA Nurul Qur'an untuk melatih kemandirian anak usia dini.....	88
	3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen <i>outing class</i> dalam meningkatkan kemandirian anak.....	110
	B. Pembahasan.....	114
	1. Perencanaan pembelajaran <i>outing class</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an.....	114
	2. Pelaksanaan pembelajaran <i>outing class</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an.....	119
	3. Evaluasi pembelajaran <i>outing class</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an.....	125
	C. Keterbatasan Penelitian.....	128
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	130
	A. Simpulan.....	130
	B. Implikasi	131
	C. Saran-saran.....	133
	DAFTAR PUSTAKA.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	70
Gambar 3.1. Metode Analisis Data.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Siswa RA Nurul Qur'an 5 Tahun Terakhir.....	86
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil RA Nurul Quran Bulu.....	138
Lampiran 2	Visi, Misi dan Tujuan RA Nurul Quran Bulu.....	139
Lampiran 3	Hasil Observasi Terhadap Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak di RA. Nurul Qur'an Bulu.....	140
Lampiran 4	Hasil Wawancara Dengan Guru RA. Nurul Qur'an Bulu.....	141
Lampiran 5	Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA. Nurul Qur'an Bulu.....	144
Lampiran 6	Instrumen observasi terhadap anak selama kegiatan pembelajaran dalam melatih kemandirian anak di TK. Nurul Quran.....	145
Lampiran 7	Program Tahunan RA. Nurul Qur'an Bulu Tahun Pelajaran 2018/2019.....	146
Lampiran 8	Program Kegiatan Semester RA. Nurul Qur'an Bulu Tahun Pelajaran 2018/2019.....	147
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian RA Nurul Qur'an..	149
Lampiran 10	Foto-foto kegiatan Siswa RA Nurul Quran	152

TESIS

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *OUTING CLASS* DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DI RA
NURUL QURAN KECAMATAN BULU
KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2018/2019**



Disusun oleh:

**NUR HAYATI
174031039**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2019**

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : **NUR HAYATI**
NIM : **174031039**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Manajemen *Outing Class* Dalam Meningkatkan
Kemandirian Siswa di RA Nurul Qur'an Bulu Tahun
2018/2019**

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, Desember 2019
Dosen Pembimbing

Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP: 196403021996031001

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : **NUR HAYATI**
NIM : **174031039**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Manajemen *Outing Class* Dalam Meningkatkan
Kemandirian Siswa di RA Nurul Qur'an Bulu Tahun
2018/2019**

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Desember 2019
Dosen Pembimbing

Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP: 196403021996031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun. Sasaran pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun (Yuliani Nurani Sujiono, 2013: 11).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menyampaikan tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada tingkat pencapaian perkembangan usia 5 sampai 6 tahun khususnya sosial emosionalnya antara lain memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014)

Dari berbagai karakteristik sosial emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan salah satu yang penting untuk distimulasi adalah kemandirian. Setiap orang tua mengharapkan anaknya mandiri, terutama orang tua yang sibuk dan harus berpisah sementara dengan anak karena bekerja. Orang tua tidak bisa melayani anak-anaknya sepanjang hari. Pekerjaan orang tua akan lebih ringan jika anaknya mandiri, mulai dari hal sederhana seperti anak mampu makan

sendiri, mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainan sendiri, mempersiapkan alat tulis untuk sekolah, dan lain-lain. Namun kenyataannya masih ada anak yang belum bisa makan sendiri.

Melatih atau meningkatkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Seperti artikel berita yang dituliskan oleh Asep Komarudin (2017) dalam solusi sehatku.com yang bertajuk “Inilah Aktivitas Sederhana Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini”. Disebutkan terdapat beberapa kebiasaan sederhana untuk membentuk kemandirian anak usia dini antara lain sebagai berikut: 1) Merapikan tempat tidur sendiri. Mengajarkan anak merapikan tempat tidur sendiri. Kegiatan ini terlihat sepele namun berdampak besar terhadap pembentukan karakter anak di masa mendatang. 2) Mengambil makanan sendiri. Membiarkan anak mengambil makanan sendiri dan tidak menyuapinya. Selain itu juga mengajarkan etika dan cara makan yang baik pada anak. 3) Merapikan mainan. Mengajarkan anak meletakkan mainan di tempat yang seharusnya setelah selesai digunakan.

Orang tua mengharapkan anaknya mandiri, terutama yang sibuk dan harus berpisah sementara dengan anak karena bekerja. Orang tua tidak bisa melayani anak-anaknya sepanjang hari. Pekerjaan orang tua akan menjadi ringan jika anaknya mandiri, mulai dari hal sederhana seperti anak mampu makan sendiri, mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainan sendiri, mempersiapkan alat tulis untuk sekolah, dan lain-lain. Namun kenyataannya masih banyak anak yang belum mampu melakukan hal-hal tersebut secara mandiri.

Melatih atau meningkatkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Seperti artikel berita yang dituliskan oleh Asep Komarudin (2017) dalam solusi sehatku.com yang bertajuk “Inilah Aktivitas Sederhana Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini”. Disebutkan terdapat beberapa kebiasaan sederhana untuk membentuk kemandirian anak usia dini antara lain sebagai berikut: 1) Merapikan tempat tidur sendiri. Mengajarkan anak merapikan tempat tidur sendiri. Kegiatan ini terlihat sepele namun berdampak besar terhadap pembentukan karakter anak di masa mendatang. 2) Mengambil makanan sendiri. Membiarkan anak mengambil makanan sendiri dan tidak menyuapinya. Selain itu juga mengajarkan etika dan cara makan yang baik pada anak. 3) Merapikan mainan. Mengajarkan anak meletakkan mainan di tempat yang seharusnya setelah selesai digunakan.

Kemandirian pada anak usi dini dapat diajarkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Kemandirian pada anak bukanlah sesuatu yang ada begitu saja melainkan adanya pembiasaan, pembiasaan dapat dilakukan oleh orang tua dan guru. Guru dapat melakukan pembiasaan mulai dari hal kecil, seperti membiasakan anak menyiapkan alat-alat tulis sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, dan lain sebagainya.

Tanpa di dukung oleh sifat mandiri maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian

merupakan suatu proses yang terarah. Arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia. (Frisca Maulida: 2014)

Kemandirian anak dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sentuhan-sentuhan nyata dari interaksi dengan lingkungan ini sangat berhubungan dengan emosi, kemauan untuk melakukan dan bertindak sesuai keinginan sendiri (Sutrisno dan Hary Sudarto, 2015). Hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan anak pada orang tua dan memperkaya interaksi dan pengalaman dengan orang sekitarnya. Pada tahap ini anak membutuhkan hubungan emosional yang kuat agar anak merasa terlindungi. Oleh karena itu diharapkan guru dapat mengambil peran dan mengarahkan kegiatan anak secara positif terhadap lingkungan.

Seperti firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. (Muhammad Shohib Thohar, 2010: 533)

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa setiap individu (peserta didik) tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban kepada individu (peserta didik) melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu

(peserta didik). Peserta didik dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Melatih kemandirian pada anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan ataupun praktek langsung agar anak bisa berlatih seta terbiasa dan memahami tentang arti dari mandiri. Salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik anak agar mempunyai sifat kemandirian adalah kegiatan *practical life*. *Practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak (Isjoni, 2009:128).

Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anak di PAUD diantaranya penggunaan model pembelajaran dengan beragam jenis kegiatan serta pendekatan belajar sambil bermain yang dilakukan di luar kelas (*outing class*). Pembelajaran ini dapat menumbuhkan motivasi, keinginan, rasa percaya diri dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara mandiri. Pembelajaran yang menyenangkan diartikan sebagai pembelajaran yang sesuai dengan dengan karakteristik belajar anak usia dini. Periode anak usia dini adalah masa peka dalam menerima stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan unsur penting dalam menyediakan suplai pembelajaran yang bermakna bagi anak. Penyediaan lingkungan luar ruangan sebagai salah satu sarana untuk pembelajaran anak usia dini dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang natural untuk anak dan memungkinkan untuk mengeksplorasi inderanya, badannya dan berbuat sesuatu

yang memang diinginkan (Dowling, 2010: 26). Kejenuhan rutinitas pembelajaran yang hanya terbatas pada empat dinding kelas memunculkan suatu ide dan gagasan baru dalam pendekatan pembelajaran kita yakni melalui kegiatan di luar kelas yang memadukan unsur bermain sambil belajar.

Pembelajaran *outing class* menggunakan beberapa metode seperti metode tanya jawab, penugasan, observasi, dan bermain. Selain itu juga dapat dengan menggunakan permainan dan bernyanyi yang memungkinkan anak untuk merasa senang. Pembelajaran *outing class* dapat memberikan suasana yang nyaman, menantang anak dan membantu anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yang berguna untuk masa depannya. Pembelajaran di luar ruangan bukan semata-mata hanya untuk melampiaskan energi anak yang berlebih tetapi juga dapat dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan yang bernilai untuk perkembangannya (Soemiarti Patmonodewo, 2013: 113).

Adelia Vera (2013: 38) menjelaskan tentang kelebihan pembelajaran di luar kelas yakni dapat mengembangkan kemandirian anak. Ketika anak belajar di luar kelas, sebenarnya anak sedang menghilangkan sikap ketergantungan pada orang lain karena pembelajaran luar kelas menuntut anak untuk bersikap aktif dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, teman dan pelatih dalam pembelajaran.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak di luar ruangan seperti berkebun, bermain drama, bermain pasir dan air serta bermain dengan aturan. Pembelajaran luar kelas jika dirancang secara tepat dapat mengembangkan

aspek perkembangan sosial emosional anak terutama kemandirian. Melalui kegiatan di luar kelas, anak akan bereksplorasi dengan kegiatan yang disediakan dan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Untuk mendukung pembelajaran *outing class* perlu merancang lingkungan sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau di mana saja. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28, menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”. (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat (3)).

Dalam pembelajaran *outing class*, anak melakukan berbagai kegiatan yang berguna untuk pengembangan dirinya, mengamati, mengukur, membandingkan, bereksplorasi, meneliti, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan anak. Situasi seperti ini sering dilakukan tanpa disadari bahwa ia telah melatih dirinya dalam berbagai kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kemampuan baru. (Anita Yus, 2009: 32)

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang bersikap mandiri antara lain karena kebiasaan guru yang selalu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan siswa ketika pembelajaran seperti buku, pensil warna atau krayon, lem, dan lain-lain. Siswa-siswa menjadi ketergantungan dengan sikap yang dilakukan oleh guru tersebut. Jika sudah disiapkan oleh guru, siswa-siswa hanya mengambil di depan kelas saja. Guru menerapkan hal ini dari tahun ke tahun

sama atau sistem monoton. Untuk itu peneliti mencoba mengenalkan hal baru kepada guru dan anak-anak melalui manajemen pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di kelas RA Nurul Qur'an Bulu.

Hasil wawancara dengan guru kelas B menyatakan sikap kemandirian siswa-siswanya sudah cukup baik. Rata-rata siswanya sudah bisa mandiri. Berdasarkan hasil prasurvey di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu, peneliti melihat sikap guru yang belum sesuai dalam rangka meningkatkan kemandirian anak. Hal itu terlihat ketika akan pembelajaran dengan teknik kolase (menempel), kertas yang digunakan untuk menempel diguntingkan oleh guru. Seharusnya siswa-siswa dibiarkan belajar menggunting sendiri, dengan menggunting dapat mengembangkan motorik halus siswa. selain itu guru belum maksimal dalam mengembangkan kemandirian anak, seperti: guru tidak memberikan kepercayaan seutuhnya kepada peserta didik, contoh: saat peserta didik melaksanakan kegiatan, guru menginginkan hasil yang maksimal guru selalu membantu pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang belum mampu sehingga anak yang belum mampu tidak dapat mandiri untuk melakukan aktivitasnya dengan sendiri oleh sebab itu anak menjadi tergantung pada guru.

Dengan demikian peneliti mencoba untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam memenuhi kebutuhannya melalui pembelajaran *outing class*. Penulis berharap dengan cara tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung dengan guru lagi.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah guru kurang disiplin dalam pencapaian kemandirian anak, contoh: guru kurang menguasai kelas sehingga

peserta didik tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan, hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak karena kurang memahami peraturan yang ada. Saat melakukan komunikasi di dalam kelas guru menggunakan suara yang keras dengan 24 peserta didik, dengan hal tersebut peserta didik kurang merasa nyaman. Selanjutnya melalui pembiasaan, sikap kemandirian akan muncul dengan sendirinya melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru, namun dalam proses ini guru juga belum maksimal, karena guru tidak memberikan pembiasaan seutuhnya kepada anak. Contoh: saat makan peserta didik tidak dibiasakan untuk membuka bekalnya sendiri, saat bermain di dalam kelas anak tidak dibiasakan untuk menaruh kembali alat permainan ketempat semula, dan masih banyak peserta didik yang membuat sampah sembarangan. (Hasil Observasi di RA. Nurul Quran Kecamatan Bulu, 12 Februari 2019).

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah RA. Nurul Quran Kecamatan Bulu mengenai perkembangan kemandirian anak. Menurut beliau, sikap mandiri adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua anak untuk bekal anak kejenjang selanjutnya. Namun proses menstimulus kemandirian tidaklah mudah, perlu adanya upaya guru yang maksimal untuk membantu menstimulus kemandirian anak melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah dan perhatian dari orang tua di rumah. Kurangnya upaya yang maksimal guru dalam menstimulus kemandirian anak, sedikit demi sedikit telah mulai ditingkatkan dengan upaya penerapan manajemen pembelajaran yang inovatif terutama pembelajaran *outing class*.

Berkaitan dengan kemandirian muncul permasalahan yang berkenaan dengan hal ini pada anak di RA. Nurul Quran Kecamatan Bulu yang masih kurang mandiri, upaya mengembangkan kemandirian yang dilaksanakan selama ini belum optimal, kegiatan cenderung mengutamakan pada bidang akademik saja, sedangkan pengembangan kemandirian anak sebagai bekal anak dalam bermasyarakat kelak masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi awal hal ini bisa terlihat saat anak datang ibu guru meminta anak menghampiri dan menyalami anak masih harus di bimbing untuk melakukan aktivitas tersebut. Pada saat baris sebelum masuk ke dalam kelas di halaman masih ada anak yang belum berani berbaris sendiri, masih ada beberapa anak yang ditunggu orangtuanya dalam berbaris, sedangkan anak-anak yang sudah ditinggal orang tuanya masih harus menunggu arahan guru untuk masuk barisan.

Ketergantungan anak pada guru masih tinggi, hal ini terlihat pada saat guru memerintahkan anak-anak mengambil buku di loker padahal guru sudah mencontohkan, tetapi anak-anak masih memanggil dan menarik tangan ibu guru untuk mencarinya. Pada saat menyelesaikan tugas maupun permainan anak-anak tidak langsung mengerjakan, tapi anak masih menunggu arahan dari guru, sebagai contoh pada saat observasi peneliti melihat ibu guru memberikan buku gambar dan meminta anak untuk guru masih membantu anak-anak mengambilkan peralatan tulis yang berada di rak. Setelah itu guru meminta untuk menggambar bunga yg terlebih dahulu dicontohkan lalu diwarnai, namun anak tidak langsung melaksanakan tugas tersebut, anak masih menunggu arahan

dari guru untuk menggambar dan mewarnai masih banyak anak yang bertanya kepada guru (ibu boleh tidak warna bunganya merah semua ataupun warna-warni). Diketahui dari hasil pengamatan awal anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas anak sering menunggu arahan guru baru mau melaksanakan tugas.

Adapun dari pengamatan ditinjau dalam mengurus diri seperti merapikan sepatu, memakai atau melepas sepatu, memakai atau melepas kaos kaki, mencuci tangan, buang air kecil dan buang air besar anak masih sangat butuh bantuan orang lain baik guru atau orang dewasa disekitarnya, anak belum berani pergi ke toilet sendiri, jika anak ingin ke toilet masih minta diantar guru atau teman yang lain. Untuk melepas sepatu dan kaos kaki sebagian anak sudah mampu, namun dalam memakai sepatu dan kaos kaki masih banyak anak yang belum biasa masih dibantu guru dan orang tuanya.

Pada saat kegiatan makan anak masih memerlukan bantuan guru, anak cuci tangan hanya sekedar tangannya basah saja, tidak cuci tangan dengan benar tanpa sabun. Setelah selesai makan anak-anak masih banyak yang meminta bantuan guru untuk memberaskan tempat makan dan sisa makanan yang jatuh baik di lantai ataupun di meja, bahkan ada yang langsung ke luar kelas menuju ke zona permainan tanpa membereskan dan mencuci tangan terlebih dahulu. Anak masih bergantung kepada guru seperti: meminta guru membuka botol minuman, membuka bungkus permen, dan masih ada anak yang mengerjakan lembar tugas diperhatikan ekstra, ibu guru langsung membantu anak, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mencobanya terlebih dahulu. Guru

kelas selalu mengajarkan tentang kemandirian kepada anak, namun anak masih sulit memahami karena anak tidak belajar mandiri secara bermakna dan langsung, hal ini disebabkan guru kurang memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang kemandirian anak.

Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri secara langsung, karena masih sebagian besar kegiatan pembelajaran pada anak di titik beratkan pada lembar kerja anak untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kemandirian, sebagai contoh dalam mengajarkan kemandirian untuk membuang sampah pada tempatnya, anak disuruh mengerjakan LKA, terdapat gambar anak laki-laki yang membuang sampah di kotak sampah dan anak laki-laki membuang sampah dibantu oleh ibu, anak diperintahkan untuk memilih dan memberi tanda pada gambar yang anak dikategorikan mempunyai sifat yang mandiri membuang sampah sendiri tanpa bantuan.

Keunikan di RA. Nurul Quran Kecamatan Bulu yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian adalah, sekolah tersebut berada di sebuah lingkungan pedesaan yang sangat ramah lingkungan, pedesaan yang dikelilingi dengan persawahan, dan masuk dalam kampung KB. Keunikan tersebut sangat mendukung RA Nurul Quran Kecamatan Bulu untuk menerapkan manajemen pembelajaran *outing class* yang aman dan nyaman.

Dari beberapa contoh di atas dan keunikan di RA Nurul Qur'an, perlu adanya upaya pengembangan kemampuan anak dalam kemandirian. Melalui manajemen pembelajaran, kemandirian anak dapat dikembangkan dengan

berbagai materi yang telah disediakan guru, serta metode-metode pembelajaran seperti metode *outing class* yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Pembelajaran *Outing Class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA. Nurul Quran Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah-masalah yang timbul seperti yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *Outing Class* di RA Nurul Quran untuk melatih kemandirian anak usia dini?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen *outing class* dalam meningkatkan kemandirian anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen *Outing Class* di RA Nurul Quran untuk melatih kemandirian anak usia dini.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat *outing class* dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Nurul Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi manajemen *outing class* untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan di luar kelas dan bentuk penerapannya sehingga dapat dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Dapat meningkatkan kemandirian anak secara keseluruhan baik di dalam maupun di luar ruang kelas, mengurangi ketergantungan dengan orang lain, melatih kepercayaan terhadap diri sendiri serta menumbuhkan inisiatif dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas melalui manajemen *outing class*.

b. Bagi guru

Dapat memberikan inovasi pembelajaran guru dalam rangka mengembangkan kemandirian anak dan menambah pengalaman guru dalam memberikan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian anak.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Manajemen Pembelajaran

Pada dasarnya manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu “manajemen” dan “pembelajaran”. Menurut Honrby dalam Baharuddin dan Moh. Makin, kata “manajemen” juga berasal dari bahasa Inggris yakni berasal dari kata kerja (*verb*) “*to manage*” yang identik dengan kata “*to control*” dan “*to handle*”, yang berarti mengelola, memeriksa atau mengawasi dan mengurus. (Baharuddin dan Moh. Makin, 2010: 48)

Menurut Henry Fayol dalam Agus Wibowo, mendefinisikan “Manajemen sebagai proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan. (Agus Wibowo, 2013: 31)

Sedangkan menurut George R. Terry dalam Engkoswara dan Aan Komariah, mendefinisikan manajemen sebagai:

Suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan sertamelaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya. (Engkoswara dan Aan Komariah, 2011: 86-87)

Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang

dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 1, yang berbunyi:

الرُّسُلَ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Muhammad Shohib Thohar, 2010: 255)

Sementara pembelajaran diambil dari kata “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Menurut Kimble dan Garmezy dalam Muhammad Fadlillah, mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang”. (Muhammad Fadlillah; 2012: 132)

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl/14: 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
 بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Muhammad Shohib Thohar, 2010: 421)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (20) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Bisa juga dikatakan pembelajaran, apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang terdapat dalam lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku-perilaku tertentu.

Untuk pendidikan anak usia dini, interaksi pembelajaran harus dibuat yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Sebab, jika interaksi pembelajaran monoton dan membosankan, anak-anak tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran. (Muhammad Fadlillah, 2012: 133.)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses mengelola yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan

dengan proses belajar mengajar dengan mengikut sertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Selain itu, Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa “Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Efektif di sini berarti dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara yang dimaksudkan efisien di sini adalah pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang atau gedung, dan fasilitas lain sehemat mungkin.(Ibrahim Bafadal 2006: 11)

2. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo, mengatakan bahwa dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan “Manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan output sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri”.(Agus Wibowo, 2013: 136)

Sedangkan menurut Reiser dalam Luluk Asmawati mengatakan bahwa “Desain pembelajaran dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran yang memperhatikan perbedaan setiap anak". (Luluk Asmawati, 2013: 7-8)

Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan landasan sebagaimana ruang lingkup manajemen pembelajaran pada umumnya yang terdiri dari:

a. Perencanaan pembelajaran

Menurut Roger A. Kauffman dalam Engkoswara dan Aan Komariah, mendefinisikan "Perencanaan sebagai suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin". (Engkoswara, 2011: 132)

Sebagaimana E. Mulyasa mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya:

- 1) Pengembangan program semester, yang merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam setiap semester.
- 2) Pengembangan rencana kegiatan mingguan (RKM), yang merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema.

- 3) Pengembangan rencana kegiatan harian (RKH), yang merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. (E. Mulyasa, 2012: 131)
- 4) Penyesuaian metode pembelajaran Metode merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, antara lain metode pembiasaan dan sosiodrama. Adapun uraian dari beberapa metode pembelajaran tersebut, adalah sebagai berikut:

- a) Pembiasaan

Menurut Fadlillah, “Pembiasaan ialah melakukan sesuatu secara berulang-ulang, artinya apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan tertanam di dalam hati”. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar.

Dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian yang baik di kemudian hari (dewasa).

(Fadlillah, 2012: 166)

b) Sosiodrama/Bermain peran

Menurut Heryanti Putri, metode sosiodrama (bermain peran) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik dimana siswa memainkan peran atau mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang ia lakoni dalam hubungan sosial antar manusia setelah mendengar penjelasan guru tanpa harus mengalami latihan dan menghafal naskah sebelumnya. (Heryanti Putri Tarmizi, "Metode Pembelajaran Sosiodrama", <http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sosiodrama.html?m=1>, diakses 20 April 2019).

Sebagaimana Veena Kumari dalam bukunya *Methods Of Teaching Social Studies* mengatakan bahwa:

"Dramatic art affords innumerable opportunities for the correlation of a large number of subjects". (Veena Kumari, 2011: 131)

Bermain peran mampu memberikan peluang yang bagus bagi sejumlah orang, sehingga dengan kegiatan bermain peran ini dapat melatih peserta didik untuk mengekspresikan tingkah lakunya berdasarkan peranan mereka dalam suatu pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar untuk berani berpendapat dan bertanggung jawab dengan peran yang dimainkannya. (E. Mulyasa, 2012: 173)

Pada akhirnya, guru sebagai pengelola belajar siswa akan berhasil melaksanakan proses belajar siswa dengan mengembangkan metode belajar yang didasarkan kepada apa yang diinginkan oleh siswa dan apa yang dipikirkan oleh guru tentang kebutuhan siswa. (Popi Sopiadin, 2010: 29)

Dari beberapa langkah perencanaan pembelajaran di atas ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak tercapai dengan baik. (Fadlillah, 2012: 133)

b. Pelaksanaan pembelajaran

Agus Wibowo mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan anak didik mengenai pokok bahasan yang diajarkan”.(Agus Wibowo, 2013: 99)

Dalam melaksanakan pembelajaran didasarkan pada pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1) Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran pada usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.

2) Belajar melalui bermain.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

3) Kreatif dan inovatif.

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

4) Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

5) Menggunakan pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran terpadu dimulai dari tema yang menarik bagi anak (center of interest). Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak.

6) Mengembangkan keterampilan hidup.

Dapat melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh

bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

- 7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

- 8) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Ciri-ciri pembelajaran ini antara lain:

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.
- 2) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), sampai memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- 4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memerhatikan perbedaan individual.
- 6) Anak belajar dengan cara sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.

(Zainal Aqib, 2010: 39-40)

Selain itu adapula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, antara lain:

1) Sebelum masuk kelas

Setiap hari pada saat berangkat sekolah, anak-anak disambut oleh guru dengan ramah dan penuh kasih sayang, mereka saling berjabat tangan dengan guru-guru dan temannya sambil mengucapkan salam, lalu menyimpan tas di tempat masing-masing yang telah disediakan.

Setelah tanda masuk kelas, anak-anak berbaris dengan rapi dan salah satu anak memimpin di depan, kemudian dengan penuh semangat mereka menyanyi, setelah itu mereka masuk kelas dengan tertib. Sebelum masuk kelas, anak-anak melepas sepatu dan menaruhnya di rak yang telah disediakan.

2) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh anak dalam satukelas, dalam waktu dan kegiatan yang sama. Kegiatan pendahuluan merupakan pemanasan, misalnya bercerita, bercakap-cakap, dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman anak. Jika pada waktu bercerita terjadi kejenuhan, maka guru dapat mengalihkan perhatian dengan membuat kegiatan yang bervariasi. (E. Mulyasa, 2012: 152-154).

3) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan suatu kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kreativitas, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman, konsentrasi serta mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

4) Makan dan istirahat

Kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Selesai makan anak bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud mengembangkan motorik kasar dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

5) Penutup

Pada kegiatan penutup merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara misalnya membacakan cerita, mendiskusikan kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, dan berdoa. (E. Mulyasa, 2012: 131-132)

c. Evaluasi pembelajaran

Howard Gardner dalam Anita Yus, menegaskan bahwa “Evaluasi merupakan upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi diri individu dengan dua sasaran”. Pertama, memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. Kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Informasi yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran, terutama keberhasilan pembelajaran. Keputusan tersebut berupa ketercapaian dalam rentang tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian guru mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut diputuskan tentang ketercapaian anak secara individual dan pembelajaran secara klasikal. (Anita Yus, 2012: 39-40)

Hal ini sejalan dengan pendapat Swarupa Rani, dkk., yang mengatakan bahwa

“Evaluation as the last phase of this process enable him to find out to what extent he has been able to achieve the instructional objectives and also to know if these instructional objectives need any change”.

Pada tahap terakhir proses evaluasi memungkinkan guru untuk menemukan atau mengetahui sejauh mana ia telah mencapai tujuan instruksional dan juga untuk mengetahui apakah tujuan instruksional itu membutuhkan perubahan. (T. Swarupa Rani, dkk., 2013: 1)

Kegiatan evaluasi di lembaga PAUD dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, guru harus senantiasa mengacu pada kemampuan

atau kompetensi anak yang hendak dicapai dalam satuan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. (Suyadi, 2011: 115-116)

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu:

1) Penilaian dalam pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini, penilaian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja atau kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Prosedur sistematis tersebut mencakup upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran, dan non pengukuran yang dilakukan secara berkala, menyeluruh, dan berkelanjutan tentang kinerja dan perkembangan anak untuk pengambilan keputusan. (Fadillah, 2012: 221)

Adapun teknik penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Pengamatan, adalah suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pencatatan anekdot, sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Hal-hal yang dicatat

meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif maupun negatif.

c) Unjuk Kerja, adalah penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak dalam melakukan perbuatan yang diamati. (Agip, 2010: 46)

2) Pelaporan penilaian

Menurut Muhammad Fadhillah, “Pelaporan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki anak dalam waktu tertentu”. Dengan kata lain, pelaporan merupakan upaya menggambarkan kemampuan yang telah dimiliki anak. Bentuk nyata pelaporan adalah laporan perkembangan belajar anak. (Fadillah, 2012: 244)

Maksudnya, hal-hal yang dikemukakan dalam laporan adalah perilaku dan kemampuan anak. Perilaku dan kemampuan tersebut menggambarkan ketercapaian dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang diikuti anak. (Anita Yus: 2011: 189-190)

3) Pengelolaan dan tindak lanjut hasil penilaian Setelah melakukan pelaporan penilaian perkembangan peserta didik, selanjutnya hasil tersebut dikelola dan ditindak lanjuti. Untuk mengelola hasil penilaian, guru harus membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia. Setelah itu guru menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara

tertulis kepada orang tua. Kemudian untuk tindak lanjut hasil penilaian yang dimaksud, antara lain:

- a) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri.
- b) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edikatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk anak dengan kebutuhan khusus.
- c) Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak.
- d) Merencanakan program layanan untuk anak yang berkebutuhan khusus. (Fadillah, 2012: 250)

Selain langkah-langkah dalam mengevaluasi pembelajaran, adapula 3 ranah pembelajaran yang sering digunakan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik, antara lain:

- a) Ranah Kognitif berdasarkan klasifikasi Bloom, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif berdasarkan klasifikasi Krathwohl, yang meliputi menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan, dan

melakukan karakterisasi melalui sebuah nilai atau kompleksitas nilai. (Kelvin Seifert, 2009: 150-154)

- c) Ranah Psikomotor berdasarkan Simpson, yang meliputi keterampilan bergerak (muscular skill), manipulation (mengubah), neo-muscular (keterampilan bergerak baru), meniru, dan menyusun.

Di samping itu, terdapat prinsip-prinsip evaluasi lembaga PAUD yang harus diketahui, yaitu:

- a) Menyeluruh, yaitu mencakup aspek proses dan hasil pengembangan yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku.
- b) Berkesinambungan, yaitu dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil pembelajaran.
- c) Objektif, yaitu dilakukan seobjektif mungkin dengan memerhatikan perbedaan dan keunikan perkembangan anak.
- d) Mendidik, hasil evaluasi digunakan untuk memberikan dorongan kepada anak didik dalam meningkatkan kemampuannya sehingga anak dapat mengembangkan “rasa berhasil”-nya.
- e) Kebermaknaan, hasil evaluasi atau penilaian harus bermakna bagi guru/pamong belajar orang tua anak didik, dan pihak lain yang memerlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup manajemen pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus merancang berbagai kegiatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya adalah indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, metode dan sumber belajar, serta instrumen penilaian perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan untuk mengendalikan proses pembelajaran agar terfokus pada suatu tema yang disampaikan guru.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, perhatian dan minat peserta didik untuk belajar itu sangatlah penting. Oleh sebab itu, guru harus dapat memahami karakteristik anak didiknya, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tema yang menarik, sehingga anak bisa terdorong rasa ingin tahunya terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru harus membangkitkan semangat anak terlebih dahulu. Hal ini bisa dilakukan dengan bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap dan sebagainya yang mengarah kepada pembelajaran.

Selanjutnya dalam evaluasi pembelajaran, guru harus dapat menggali informasi mengenai perkembangan kompetensi anak didiknya. Evaluasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembiasaan dan

proses pembelajaran berlangsung. Jadi, seorang guru mengajar sambil melakukan evaluasi dengan mengacu pada kompetensi anak yang hendak dicapai sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran.

3. Kegiatan di Luar Kelas (*outing class*)

a. Pengertian kegiatan di luar kelas (*outing class*)

Kegiatan di luar kelas atau pembelajaran luar kelas merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berlangsung di luar kelas. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak. Menurut Husamah (2013: 22), *outdoor learning* atau juga dikenal dengan kegiatan di luar kelas, *outdoor study* dan pembelajaran lapangan diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman dan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang diberikan. Pembelajaran luar kelas tidak hanya sekadar memindahkan pembelajaran tetapi juga mengajak anak untuk menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang meningkatkan perubahan perilaku siswa agar lebih bertanggungjawab. Pendekatan outdoor ini menggunakan setting terbuka sebagai sarana utama serta dipergunakan untuk mengasah aktivitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini

memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Adelia Vera (2012: 17) bahwa kegiatan di luar kelas atau *outing class* diartikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pembelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di alam bebas atau luar kelas dan melibatkan alam secara langsung sebagai sumber belajar bagi anak. Konsep yang melandasi pendekatan kegiatan di luar kelas menurut Hary Yulianto (2010: 3) antara lain fenomena pendidikan yang ada selama ini tidak menempatkan anak sebagai subyek, setiap anak unik serta memiliki kelebihan dan kekurangan, dunia anak adalah dunia bermain serta usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia namun kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkannya.

Kegiatan luar kelas bagi anak usia dini dapat mendukung terciptanya susasana belajar yang berbeda dengan yang ada di kelas sehingga pengalaman belajar anak menjadi lebih luas dan tidak membosankan. Dengan demikian anak dapat belajar aktif mengembangkan potensi dan perilaku yang dimilikinya.

b. Tujuan kegiatan *outing class*.

Tujuan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) yang secara umum ingin dicapai melalui aktivitas di luar ruang kelas atau di luar lingkungan sekolah (Irawan, A. Dalam Ginting; 2005). Adalah:

- 1) Membuat setiap individu memiliki kesempatan unik untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif personal
 - 2) Menyediakan latar (setting) yang berarti bagi pembentukan sikap
 - 3) Membantu mewujudkan potensi setiap individu agar jiwa, raga dan spiritnya dapat berkembang optimal
 - 4) Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan secara langsung terhadap materi yang di sampaikan
 - 5) Memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan luar kelas
 - 6) Memberikan kontribusi untuk membantu mengembangkan hubungan guru-murid yang lebih baik melalui berbagai pengalaman di alam bebas
 - 7) Memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung
 - 8) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pembelajaran
- c. Manfaat kegiatan di luar kelas dalam meningkatkan kemandirian anak

Pelaksanaan kegiatan di luar kelas pada anak usia dini dapat memberikan manfaat yang luar biasa terutama dalam peningkatan kemandirian anak. Namun manfaat yang dirasakan tidak hanya sebatas pada hal tersebut. Kegiatan luar kelas memungkinkan anak untuk mendapatkan motivasi belajar yang tinggi, meaningful learning, mengasah aktivitas fisik dan kreativitas, merangsang penguasaan keterampilan sosial anak serta mendapatkan pembelajaran dengan

suasana yang nyaman dan menyenangkan (Adelia Vera, 2012). Kegiatan luar kelas akan mendorong anak antusias dalam mengikuti kegiatan karena setting alam terbuka akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak.

Kegiatan yang dilakukan di luar kelas menuntut anak untuk bersikap aktif dan inisiatif untuk mencapai tujuan belajar. Anak belajar dengan mengeksplorasi sumber belajar di luar ruangan dan sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan. Dengan demikian anak sedikit demi sedikit menghilangkan ketergantungan dengan orang lain minimal ketergantungan terhadap guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran, mengarahkan dan tidak terlalu mengintervensi anak.

Hal serupa juga dikemukakan *The Early Years Foundation Stage* (2007) bahwa kegiatan di luar kelas pada anak akan mendukung kepercayaan diri siswa, penghargaan terhadap kemampuan dirinya dan mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan dalam mengeksplorasi lingkungan sumber belajarnya. Anak yang belajar di lingkungan luar kelas mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai kodratnya sebagai anak dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan yang berbeda

d. Bentuk penerapan kegiatan di luar kelas dalam pembelajaran

Hary Yulianto (2010) menjabarkan beberapa elemen yang perlu diperhatikan diperhatikan dalam kegiatan di luar kelas yaitu : 1) Alam

terbuka sebagai sarana kelas; 2) Berkunjung ke objek langsung; 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan; 4) Guru harus mempunyai komitmen. Setting alam terbuka membutuhkan partisipasi aktif dari siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dari sumber yang telah disediakan dan pengamatan langsung juga menjadi teknik yang dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas. Hary Yulianto menambahkan bahwa aktivitas luar kelas atau kegiatan di luar kelas bagi anak akan lebih tepat jika dilakukan dengan metode bermain karena bermain dapat menjadi wahana bagi anak untuk mengembangkan watak dan kepribadiannya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus lebih pandai dan bijak dalam memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan. Guru juga harus memperhatikan faktor keamanan karena di alam bebas mempunyai tingkat kerisikanan yang tinggi terhadap keselamatan siswa.

Kegiatan di luar kelas untuk anak usia dini atau anak usia Taman Kanak-kanak harus disajikan dengan memperhatikan karakteristik dan sesuai untuk anak. Kegiatan di luar kelas dapat dilaksanakan dengan berbagai metode yang sesuai. Bentuk kegiatan di luar kelas yang menggunakan metode-metode yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan anak menurut Adelia Vera (2012: 107) diantaranya adalah:

1) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dari seorang guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Jika pembelajaran dilakukan

di luar kelas, maka anak harus menyelesaikan tugasnya saat itu juga di luar kelas. Pemberian tugas pada anak usia dini harus jelas dan terperinci agar tidak membingungkan anak seperti bahan dan alat yang diperlukan, serta darimana anak memulai dan mengakhiri (Moeslichatoen, 2004: 182). Melalui metode ini dapat muncul kemandirian pada diri anak. Mereka tidak akan bergantung banyak pada orang lain dan muncul usaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika metode ini digunakan dalam kegiatan di luar kelas, anak akan lebih terdorong untuk belajar dengan berbagai variasi sehingga tidak bosan dan terasa menyenangkan.

Penugasan di luar kelas akan mendorong anak untuk mulai mempersiapkan berbagai keperluan yang akan dibawanya ke luar kelas dan memilih tempat yang disukainya. Hal tersebut dapat menumbuhkan kemandirian dirinya dalam meminimalkan ketergantungan kepada orang lain. Penugasan yang dilakukan di luar kelas bisa berupa kegiatan menggambar, melukis, dan menempel dengan bahan alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini menggunakan teknik tanya jawab seperti guru memberikan pertanyaan pada apa yang sedang diajarkan. Namun anak juga dapat memberikan pertanyaan feedback kepada guru jika belum paham. Pada kegiatan belajar di luar kelas, metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi aktif antara guru dan anak. Metode tanya jawab ini dapat dilakukan oleh guru ketika

pembelajaran jelajah lingkungan atau jalan-jalan. Guru bertanya tentang segala hal yang sudah atau belum diketahui anak sepanjang perjalanan. Guru juga harus memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

3) Metode Bermain

Metode bermain atau belajar dengan bermain dan permainan ini mengajak siswa untuk memperoleh pemahaman tentang konsep, nilai, moral dan norma sehingga menghasilkan pengalaman yang berharga. Moeslichatoen (2004: 33) menjelaskan bahwa dengan kegiatan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan berbagai macam alat dan bahan, belajar memecahkan masalah, berperan dalam kelompok, meningkatkan kepekaan perasaannya dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Permainan yang mengasah ketangkasan dan keberanian anak dapat dirancang oleh guru untuk membentuk kepribadian anak yang mandiri dan percaya diri. Contoh bermain yang dapat digunakan oleh guru pada pembelajaran luar kelas ini sangat banyak macamnya dan disesuaikan dengan kebutuhan. Jika dikaitkan dengan peningkatan kemandirian anak, bermain yang cocok untuk anak adalah permainan yang menantang keberanian anak untuk mencoba dan mengendalikan tubuhnya. Seperti permainan outbound, games dan permainan yang melibatkan fungsi tubuh anak.

4) Metode Observasi

Metode observasi pada kegiatan di luar kelas merupakan kegiatan atau cara belajar di luar kelas yang dilakukan dengan melihat atau mengamati sesuatu yang sedang dipelajari secara langsung di alam bebas. Anak diajak berkeliling di sekitar lingkungan sekolah misalnya di sawah, sungai, pasar atau tempat lain untuk melakukan pengamatan terhadap obyek yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hasilnya anak dapat mencatat apa saja yang ditemui. Namun untuk anak usia dini, tidak memungkinkan anak melakukan pencatatan sehingga dapat dialihkan menjadi pengumpulan benda-benda untuk dikenalkan kepada teman lain atau dalam bentuk penggambaran tentang tempat yang dikunjungi. Metode observasi ini dapat dilakukan dengan cara jelajah lingkungan atau jelajah alam sekitar. Pembelajaran jelajah lingkungan ini mengajak anak untuk mengenal objek, gejala dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar anak serta menemukan konsep yang dapat dipelajarinya (Husamah, 2013: 39). Keuntungan penggunaan kegiatan jelajah lingkungan ini bagi anak adalah mendorong anak untuk menumbuhkan minat belajarnya dan belajar dengan pengamatan sendiri.

Aktivitas luar kelas yang digunakan pada pembelajaran anak dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan. Bentuk-bentuk aktivitas di luar kelas tersebut dapat dirancang dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian anak

4. Tinjauan Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Dari masa perkembangan awal, bayi menunjukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dan lain-lain. Dari mengeksplorasi itulah bayi akan belajar. Sebaliknya, apabila bayi merasa tidak aman dalam lingkungan keluarga, bayi akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi. Ketika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar.

Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya (Briggs, 2012). Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi.

Menurut Femmi Nurmalitasari (*American Academy of Pediatrics*: 2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi

negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Usia dini disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*).

Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak. Anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual dan auditori yang distimulasi melalui lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012).

5. Tinjauan Kemandirian Anak usia dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun.

Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun

yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Definisi lain menyebutkan bahwa anak usia dini yaitu anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering disebut dengan “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan “anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak”.

Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak diharapkan juga berusaha untuk mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani

pendidikan dalam keluarga kependidikan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga di rumah namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya. Anak harus dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. (Sujiono, 2011: 6).

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan syarat mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab I Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4)

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar

kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

b. Kemandirian pada anak usia dini

1) Pengertian kemandirian anak

Pada usia 4-6 tahun perkembangan psikologis anak akan mulai muncul seperti keinginan untuk mengurus diri sendiri atau mandiri. Kemandirian ini merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemandirian tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar tingkah laku anak. Gejala awal perkembangan kemandirian anak dari yang hanya memperhatikan keinginan diri sendiri dan ketergantungan kepada keluarga dan berproses hingga menunjukkan kemampuan mandiri yang lebih tinggi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Arthur (dalam Suryati dan Rita Eka Izzaty, 2007: 17), hal tersebut terlihat ketika anak memperhatikan kebutuhan orang lain dan mulai dapat bekerjasama dengan orang lain.

Di tahun kedua periode perkembangan anak, mereka akan mengembangkan kemandirian diri yang penting dalam kehidupannya kelak. Anak akan mencoba untuk melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukannya sendiri seperti pergi ke toilet, membuka kemasan makanan dan mulai makan sendiri. Orang tua

atau pengasuh harus memberi motivasi pada anak sesuai dengan kemampuannya sehingga anak dapat belajar mengontrol motoriknya sendiri untuk bergerak. Kemandirian berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 adalah perkembangan sosial emosional yang menjadi wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya dengan baik. (Santrock, 2012: 225-226)

Kemandirian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pada anak, sejak kecil ia sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain. Muhammad Fadlillah (2013: 195) mengungkapkan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Mandiri bagi anak sangat penting dan menjadi salah satu nilai-nilai pilar pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Hal senada diungkapkan oleh Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013) bahwa kemandirian adalah keadaan berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat berempati, membuat keputusan sendiri dalam tindakannya dengan orang lain. Kemandirian secara umum tidak hanya dapat terlihat dari tingkah laku anak, namun juga dalam bentuk sosial dan emosionalnya. Anak yang mandiri secara sosial emosional terlihat dari anak mampu berpisah dengan orang tua, masuk kelas dengan nyaman, tidak harus

selalu berinteraksi dengan pengasuhnya dan menunjukkan sikap mandiri dalam kemampuan dasarnya (makan, buang air kecil, memakai baju). Morrison (2012: 228) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, memulai proyek tanpa harus selalu diberitahu apa yang harus dilakukan serta mencakup penguasaan keterampilan diri.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Anak yang mandiri akan cenderung membawa ide dan pengalaman mereka dalam pengambilan keputusan dan menentukan pilihannya. Dorongan dari orang sekitar anak untuk menumbuhkan kemandirian sangat penting karena karakter mandiri pada anak usia dini akan sangat bermanfaat dalam melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan untuk bergaul dengan orang lain

2) Ciri-ciri kemandirian anak

Kemandirian pada anak usia dini sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang harus ditanamkan agar menjadi generasi muda yang mempunyai karakter positif untuk kemajuan bangsa. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diterimanya. Novan Ardy Wiyani (2013: 33) menjabarkan beberapa ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini diantaranya adalah :

- a) Kepercayaan pada diri sendiri, anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, sebagai contoh adalah anak berani maju di depan kelas untuk menyanyi, menghafalkan surat-surat pendek, membacakan doa-doa harian dan lain sebagainya.
- b) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.
- c) Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan cirri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, meyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- d) Anak yang mandiri mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, adapun yang terjadi tentu saja bagi anak taman kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lingkungan sekolah (taman kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk

sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

- f) Tidak ketergantungan kepada orang lain, menurut Dra. Mayke Sugianto Tedjasaputra (dalam Ramli, 2015: 162) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak diantaranya: 1. Faktor bawaan, ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain. 2. Pola asuh, bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu melayani dan mambantu anak. 3. Kondisi fisik anak, anak yang memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga akan membuat anak kurang mandiri.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 63) menjabarkan ukuran mandiri untuk anak usia dini adalah : anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun dengan pengawasan orang tua, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperolehnya dari melihat perilaku orang-orang di sekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua, dan mampu mengontrol emosi dan mampu berempati terhadap orang lain.

Anak yang mandiri dimulai dari kehidupan di keluarganya dan juga refleksi dari apa yang didapatnya dari lingkungan sekitar anak. Pemenuhan kebutuhan dasar anak yang dilakukan secara mandiri akan mendasari timbulnya keinginan dan motivasi untuk lebih mandiri. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 4-5) membagi karakteristik kemandirian anak usia dini yaitu: mampu mengurus diri sendiri, yang berarti anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan demikian anak tidak bergantung pada orang tua dan bantuan dari orang lain. Anak mengetahui sejauh mana dia dapat mengerjakan sesuatu sendiri. Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi artinya anak mampu berpikir tentang cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan masalah dengan orang lain maupun masalah pemahaman akan sesuatu.

Anak mandiri mampu bertindak tanpa harus diingatkan dan memiliki inisiatif yang tinggi. Mampu bertanggungjawab atas barang-barang yang dimiliki yang berarti anak dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkannya secara mandiri. Anak tahu apa saja perlengkapan sekolah yang dibutuhkannya dan bagaimana cara memperlakukan barang-barang miliknya.

Berdasarkan pada uraian diatas, anak yang memiliki karakter mandiri adalah anak yang tidak bergantung pada orang lain, mampu bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri dan berani bertindak atau berinisiatif melakukan hal yang perlu dilakukan.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Pengembangan kemandirian dapat terwujud jika disertai peran orang tua dalam menyadari arti kemandirian bagi anak. Pengasuhan dan perawatan oleh orang tua serta peran guru ketika di sekolah sangat berpengaruh. Guru sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah harus terampil melatih dan membiasakan anak agar mandiri. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyusun strategi pembelajaran, mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas anak baik di dalam maupun di luar kelas serta memberikan contoh yang baik kepada anak (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013: 79). Kemandirian pada anak usia dini tidak serta merta dapat terbangun dengan sendirinya. Anak perlu dilatih dan diberikan pembelajaran kemandirian sejak dini. Tanpa diajarkan, anak tidak akan tahu bagaimana mereka harus membantu dirinya sendiri. Orang tua dan guru harus mengetahui faktor-faktor kemandirian anak agar dapat membentuk karakter mandiri kepada anak.

Novan Ardy Wiyani (2013: 37) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kemandirian anak yakni faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari diri sendiri meliputi kondisi fisiologis seperti jenis kelamin dan kesehatan jasmani anak dan kondisi psikologis berupa kecerdasan dan kemampuan kognitif yang dimiliki anak. Anak yang memiliki keterbatasan fisik dan psikologis belum tentu tidak dapat mandiri. Hanya saja kemandirian pada anak-anak tersebut harus didukung dengan pelatihan dan pembelajaran ekstra dari semua pihak. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi lingkungan sebagai sumber stimulus anak, rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua, pola asuh orang tua dalam keluarga dan pengalaman dalam kehidupan seperti ketika perpindahan lingkungan rumah ke sekolah. Anak yang cenderung manja dan selalu bergantung pada orang lain mungkin menerima perlakuan berlebihan dari orang tua dan keluarganya. Anak terbiasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya dengan bantuan dan orang tua juga cenderung tidak memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan dirinya.

4) Aspek kemandirian anak

Kemandirian pada seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal melainkan bersifat jamak, yakni anak dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek saja. Menurut Havighurst, dalam Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 65) disebutkan beberapa aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, ekonomi dan intelektual. Kemandirian emosi pada anak ditunjukkan dengan

kemampuan anak untuk mengontrol emosi dan ketergantungan kebutuhan emosinya dengan orang tua. Kemandirian ekonomi ditandai dengan kemampuan anak mengatur ekonominya sendiri dan ketergantungan ekonominya dengan orang tua. Anak sudah terbiasa untuk menabung dan tidak membebani orang tua dengan permintaan yang berlebihan. Selanjutnya kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

Anak yang matang dan menjadi dewasa bukan hanya anak yang sekedar tumbuh secara fisik tetapi juga secara emosional, mental dan moral, termasuk perkembangan kemandirian (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013: 69). Anak yang mandiri secara fisik cenderung akan bekerja sendiri dan menggunakan fisiknya untuk mengerjakan aktivitas kehidupannya. Anak mandiri secara mental adalah anak yang dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya dan tidak mengandalkan orang lain. Secara emosional, anak yang mandiri adalah anak yang mampu mengelola emosinya dan mandiri secara moral, anak memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan perilaku yang ada di lingkungannya. Berikut ini pembagian aspek kemandirian yang ada pada anak usia dini menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 80-85) yaitu:

a) Kemandirian sosial dan emosi

Bentuk kemandirian ini ditunjukkan oleh anak yang melalui fase pemisahan untuk lepas dari ketergantungannya dengan orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, anak memiliki pengalaman transisi ke lingkungan yang berbeda serta bekerjasama dalam kelompok untuk membina hubungannya dengan orang lain. Anak yang mandiri akan mencoba untuk melakukan segala sesuatu yang ingin dilakukannya sendiri dan tahu kapan ia akan meminta bantuan. Anak cenderung menghilangkan sifat ketergantungan kepada orang lain dan dapat beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu jika pada anak mulai bersekolah, anak akan dapat berpisah dalam waktu singkat dengan orang tuanya. Anak dapat masuk kelas dengan nyaman dan tidak selalu berinteraksi dengan pengasuhnya. Anak juga mulai dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara independen.

b) Kemandirian fisik dan fungsi tubuh

Kemandirian ini ditandai dengan anak dapat memenuhi kebutuhan akan dirinya. Misalnya anak makan sendiri, memakai pakaian sendiri, membersihkan diri sendiri dan belajar sendiri. Pada anak usia Taman Kanak-kanak yang mandiri, anak terbiasa untuk pergi ke toilet sendiri tanpa bantuan dan mencuci tangan setelah kegiatan. Anak juga akan cenderung bertindak sendiri menyiapkan keperluannya dan membereskan peralatan

sekolahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Tugas melayani diri sendiri dilakukan anak atas inisiatif sendiri karena sadar bahwa itu adalah tanggungjawabnya. Pengoptimalan kemandirian ini sangat penting agar anak siap dalam menghadapi kehidupannya kelak.

c) Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual lebih mengacu pada bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan. Kemandirian anak dapat dilihat dari bagaimana anak menyelesaikan tugasnya sendiri dan orang tua harus memberikan kesempatan untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Anak juga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan caranya sendiri dan berinisiatif memilih sesuatu yang diminati. Anak yang mandiri mampu mengambil keputusan sederhana seperti mengambil tugas yang harus dilakukannya sendiri dan memilih mana yang harus dikerjakan. Anak mandiri akan mulai berkembang kreativitasnya terutama dalam hal keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru serta berinisiatif menuangkan ide dan gagasannya.

Pada anak usia dini, aspek kemandirian yang perlu ditingkatkan agar anak memiliki karakter mandiri diantaranya mandiri secara sosial emosi yakni tidak bergantung pada orang lain, mandiri secara fisik dan fungsi tubuh yakni dapat memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bantuan serta mandiri secara

intelektual berupa mandiri dalam menyelesaikan tugas sederhana yang diberikan.

Di antara berbagai macam aspek kemandirian pada anak usia dini, beberapa ahli mengemukakan berbagai indikator kemandirian yang perlu ditingkatkan sejak dini. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 77) mengemukakan beberapa indikator kemandirian anak usia dini dirangkum dari pendapat para ahli yakni serangkaian kegiatan yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan dapat mengendalikan emosi.

Hal berbeda dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani (2013: 29) yang membagi indikator kemandirian yang harus ditingkatkan pada anak usia dini yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab atas pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan dan mengembangkan diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menunjukkan sikap berani. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua mendorong anak menuju kemandirian, maka perlu diberikan suatu pembelajaran yang merangsang anak membuat pilihan dan menentukan sendiri apa yang diputuskannya. Upaya ini diharapkan agar anak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan untuk dirinya.

Dari paparan pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan beberapa indikator peningkatan kemandirian anak usia dini dari aspek kemandirian emosi sosial, intelektual dan fisik (tindakan) yakni tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, mempunyai inisiatif dalam bertindak, mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

5) Pengembangan kemandirian anak

Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty (2007: 102) mengemukakan beberapa aplikasi kemampuan yang berkenaan dengan kemandirian yang dapat distimulasi melalui proses kegiatan belajar mengajar anak Taman Kanak-kanak yaitu membelajarkan demonstrasi mandi dan gosok gigi, memakai pakaian dan sepatu sendiri serta pemberian penghargaan kepada anak dengan memberi kebebasan untuk berkreasi. Selanjutnya anak juga diberikan kesempatan agar berani menyatakan apa yang dirasakannya dan memperlihatkan pada kejadian yang mengundang empati anak. Anak akan mendapat pembelajaran sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Penanaman rasa percaya diri juga sebagian dari pengembangan kemandirian anak karena percaya diri menjadi modal seorang individu untuk berkembang mencapai kemampuan penyesuaian diri dengan baik. Anak yang memiliki rasa percaya diri, cenderung akan memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan dan berani bertindak sesuai dengan kemampuannya.

Penanaman kemandirian pada anak sejak dini harus memperhatikan beberapa hal berikut yaitu:

- a) Kepercayaan, rasa percaya diri dalam diri perlu ditanamkan pada anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukannya sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk mengenalkan suasana sekolah yang mungkin masih asing dan berat bagi anak.
- b) Kebiasaan, pemberian kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan serta meletakkan alat main pada tempatnya semula yang dapat menjadi awal anak bersikap mandiri di sekolah.
- c) Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjelaskan tentang kemandirian dengan bahasa yang mudah dipahami atau melalui pembacaan cerita atau pemberian nasihat untuk anak.
- d) Disiplin melalui proses pengawasan dan bimbingan guru dan orang tua yang konsisten. (Suryati Sidharto, 2007: 103-104)

Pendapat lain diungkapkan oleh Desmita (2011: 190) tentang beberapa upaya pengembangan kemandirian anak di sekolah diantaranya:

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis dan memungkinkan anak untuk merasa dihargai

- b) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c) Memberi kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sehingga mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d) Penerimaan positif terhadap kelebihan maupun kekurangan anak, tidak membeda-bedakan satu sama lain.
- e) Menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.

Pengembangan atau peningkatan kemandirian untuk membentuk karakter mandiri pada diri anak usia dini terutama usia Taman Kanak-kanak memerlukan rangsangan dan dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa tanggung jawab anak dapat terbentuk. Untuk itu peran orang tua dan guru sangat penting dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif serta menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga anak tahu bagaimana melaksanakan tugas yang diberikan dan mandiri dalam bertindak sehari-hari.

Selain itu guru dan orang tua diharapkan dapat menyediakan berbagai bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak sejak dini. Pembelajaran yang mendorong peningkatan kemandirian anak dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti pembiasaan, metode bercerita, bermain maupun kegiatan belajar yang mendorong eksplorasi anak

6. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA)

Kelompok B Usia 5-6 tahun

- a. Lingkup perkembangan nilai moral dan agama, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain
- b. Lingkup perkembangan fisik motorik kasar, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri
- c. Lingkup perkembangan fisik motorik halus, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
- d. Lingkup kesehatan dan perilaku keselamatan, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: berat badan sesuai tingkat usia, tinggi badan sesuai standar usia, berat badan sesuai dengan standar tinggi badan,

lingkar kepala sesuai tingkat usia, menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin), membersihkan, dan membereskan tempat bermain, mengetahui situasi yang membahayakan diri, memahami tata cara menyebrang, mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)

- e. Lingkup belajar pemecahan masalah, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)
- f. Lingkup belajar berfikir logis, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”), menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

- g. Lingkup belajar berfikir simbolik, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
- h. Lingkup belajar memahami bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah :. mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan
- i. Lingkup belajar mengungkapkan bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
- j. Lingkup belajar keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal

suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita

- k. Lingkup belajar kesadaran diri, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah :memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
- l. Lingkup belajar tanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : tahu akan hak nya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- m. Lingkup belajar perilaku pro sosial, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : bermain dengan teman sebaya Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain , menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

- n. Lingkup belajar anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu, memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman.
- o. Lingkup belajar tertarik dengan kegiatan seni, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu, bermain drama sederhana , menari, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dan lain-lain)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam lembaga PAUD, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas penelitian ini, penelitian yang dimaksud antara lain:

- 2. Izza Fitri, (2015), “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Practical Life di TK. Annisa”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life kelompok A di TK Annisa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri atas

empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengobservasian, dan perefleksian. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok A TK Annisa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: dengan teknik observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila persentase kemampuan kemandirian anak mencapai $\geq 75\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak melalui pembelajaran *practical life* dapat meningkat. Peningkatan kemandirian pada anak pra tindakan diperoleh nilai rerata 75,50% dengan persentase 55.45%, pada siklus I diperoleh rerata 96.58% dengan persentase 72.88%, pada siklus II diperoleh rerata 79,00% dengan persentase 83.66%. Pembelajaran *practical life* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian anak TK kelompok A usia 4-5 tahun.

3. Dina Mei Puspitasari (2015), “Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini di TK. Dharma Wanita Brumbung Kediri”, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I, para guru menerapkan strategi pembelajaran *outing class* dengan memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini. Permainan terdapat dua jenis yaitu, permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah, permainan yang berfungsi untuk melatih motorik kasar anak karena lebih mengandalkan aktivitas fisik. Aktivitas yang melibatkan fisik ini tidak bisa sembarangan karena harus dalam pengawasan orang tua atau guru. Sedangkan permainan pasif adalah, berupa permainan yang lebih melibatkan imajinasi.

4. Puji Rohwati, (2014), “Studi tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014” menyebutkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran ini meliputi pembuatan RKM, RKH, yang di dalamnya memiliki beberapa tema di antaranya, diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, tanaman, yang semuanya itu terdapat kegiatan upaya pengembangan kemampuan bahasa yakni, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemudian dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan pembukaan, inti, istirahat, serta penutup. Setelah itu adapula evaluasi dalam bentuk penilaian dan laporan.
5. Siti Khoiriyah, (2012), “Manajemen Pembelajaran PAI di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang” menyebutkan bahwa pembelajaran yang ada di TK PGRI Ngaliyan Semarang ini dilaksanakan dengan ketepatan pemilihan metode yang berkesesuaian dengan materi PAI serta kebutuhan dan kondisi kemampuan anak dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak setiap harinya. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat menjadikan suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari, dan akan membentuk anak yang berkepribadian baik.
6. In Diah Ernawati (2012), “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Sosial pada Siswa Taman Kanak-kanak (Studi pada Siswa di RA Tegaron 01 Kabupaten Semarang)”, menyebutkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, maka semua guru harus membekali diri dengan tingkah laku yang selalu menunjukkan adanya nilai sosial yang tinggi ketika di sekolah. Hal

ini disebabkan karena perbuatan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh anak didiknya. Selain membekali dengan perbuatan yang baik, guru juga harus menguasai metode penyampaian materi dengan baik dan menarik, agar anak tidak jenuh ketika diajar dan berusaha agar anak selalu terkenang terhadap apa yang disampaikan guru. Adapun nilai sosial yang ditanamkan di RA Tegaron 01 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang adalah kasih sayang, tolong menolong, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran, demonstrasi, bercerita, dramatisasi, dan karya wisata.

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian di atas, namun penelitian pada tesis ini berbeda dengan yang lebih dulu ada. Karena pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kemandirian anak melalui manajemen pembelajaran *outing class*, mulai dari tahap awal perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasinya.

C. Kerangka Berpikir

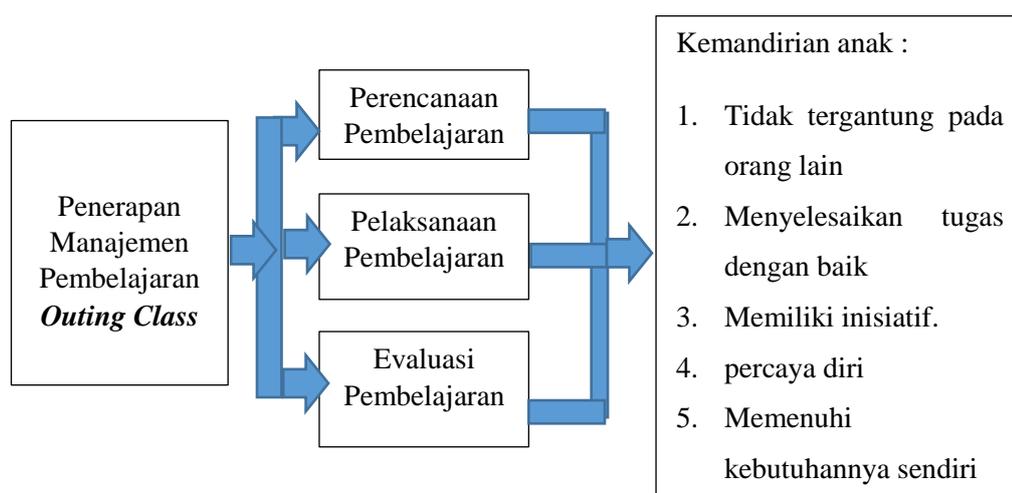
Anak-anak yang mandiri adalah anak yang percaya diri dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Karakter mandiri dalam diri anak merupakan modal dasar bagi anak untuk meraih masa depannya dan berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua dan orang dewasa di sekitar anak sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian anak. Kemandirian anak RA Nurul Qur'an Bulu masih kurang dalam kegiatan

pembelajaran sehari-hari di sekolah. Anak masih bergantung pada orang lain dan belum menunjukkan sikap percaya diri dalam bertindak. Selain itu, anak juga masih belum mandiri dalam mengikuti kegiatan dan cenderung kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru sudah menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan kemandirian anak di sekolah namun belum tercapai. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan kemandirian anak.

Bentuk pembelajaran yang disajikan yakni melalui kegiatan di luar kelas. Kegiatan ini memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengeksplorasi lingkungan luar kelasnya, bertindak aktif, mengikuti aturan, belajar menyelesaikan masalahnya sendiri dan berinisiatif (Adelia Vera, 2012). Jadi kegiatan di luar kelas ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian anak serta mendukung aspek kemampuan yang lain. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas ini meliputi kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar, penugasan di luar kelas, dan permainan.

Kegiatan-kegiatan yang disajikan ketika pelaksanaan kegiatan di luar kelas dapat meningkatkan kemandirian anak sesuai indikator yakni tidak bergantung pada orang lain, menyelesaikan tugas dengan baik, mempunyai rasa percaya diri, memiliki inisiatif dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya di sekolah. Indikator kemandirian anak mengacu pada penjabaran aspek kemandirian yang dikemukakan Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 80-85).

Pada kegiatan eksplorasi, anak didorong untuk mampu berinisiatif mengungkapkan pendapatnya, aktif bertanya dan membangun interaksi dengan anak lain sehingga meningkatkan kemandirian sesuai indikator memiliki rasa percaya diri. Guru mendorong anak untuk aktif berpendapat dengan mengajak anak mendiskusikan hal-hal yang mereka temukan dan dikaitkan dengan tema. Pada kegiatan penugasan di luar kelas, anak didorong untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga kemandirian emosi dan intelektualnya meningkat karena tidak bergantung pada orang lain dan berupaya menyelesaikan tugasnya sendiri. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyiapkan kebutuhannya untuk mengerjakan tugas dan memberikan motivasi agar anak menyelesaikan tugasnya sendiri. Pada kegiatan permainan yang membutuhkan fungsi motorik, aspek kemandirian anak secara fisik juga akan berkembang karena anak mau mencoba bermain melalui permainan yang diberikan. Ketika anak dihadapkan dengan permainan, anak terlihat mau mencoba bermain mengikuti aturan. Hal tersebut mempengaruhi motivasi anak lain sehingga mereka mau mengikuti.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa melalui manajemen pembelajaran *outing class*, guru dapat meningkatkan kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga anak tidak tergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri, memiliki inisiatif, percaya diri, dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. (Tohirin, 2012: 3)

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. (Lexy J. Moleong, 2002: 4) Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan penelitian secara mendetail. (Sugiyono, 2008: 10)

Dalam hal ini penulis menelusuri fenomena-fenomena lapangan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan September 2019 di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu, tepatnya di Desa Pundung Sari RT. 01/05, Kelurahan Malangan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. RA Nurul Quran Kecamatan Bulu merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal.

Penulis memilih lokasi penelitian di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu, karena lembaga tersebut mempunyai beberapa keunggulan dan keunikan seperti, berada di lingkungan yang nyaman dan nyaman di desa yang dikelilingi area pesawahan, dan termasuk dalam kampung KB sehingga memudahkan lembaga tersebut dalam menerapkan manajemen *outing class* dalam meningkatkan kemandirian anak, dan ketika penulis berkunjung kesana terlihat anak-anak sangat antusias dalam pembelajaran *outing class*.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru kelas di RA Nurul Qur'an Bulu yang berjumlah dua orang dengan latar belakang pendidikan anak usia dini, dan guru PGRA. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan Komite Sekolah RA Nurul Quran Kecamatan Bulu.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar valid dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara/Interview

Menurut Setyadin dalam Imam Gunawan, mendefinisikan “Wawancara sebagai suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”. (Imam Gunawan, 2014: 160) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Karena untuk menggali ide dan gagasan dari informan dapat dilakukan secara terbuka dan luwes.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Menurut Sugiyono, “Wawancara tidak terstruktur wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya”. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2012: 74)

Penulis telah menyiapkan coretan yang berisi pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara serta menggunakan instrumen pembantu alat perekam untuk memudahkan mengingat data hasil wawancara yang kemungkinan tidak diingat atau diragukan. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan keadaan umum RA

Nurul Quran Kecamatan Bulu dan data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu. Selain itu, juga untuk memperoleh data jumlah pegawai, data jumlah siswa tiap kelas serta data sarana prasarana pendukung pembelajaran.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Zamroni dan Umiarso, mendefinisikan “Observasi sebagai suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar”. (Zamroni dan Umiarso, 2011: 31-32)

Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat banyak cara melakukan pengamatan. Ada pengamatan terjarak, yaitu peneliti berada di PAUD dan mengamati semua aktivitas dan proses pembelajaran. Adapula pengamatan partisipatif/terlibat/berperan secara terbatas, yaitu peneliti melakukan pengamatan sambil membantu guru membariskan anak-anak sebelum masuk kelas, membagikan krayon, ikut bernyanyi dan sebagainya. (Zamroni dan Umiarso, 2011: 32-33)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum RA Nurul Quran Kecamatan Bulu, keadaan peserta didik, serta kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu.

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman yang mendalam mengenai fokus penelitian, penulis mengumpulkan beberapa dokumen yang berisi profil sekolah, latar belakang/sejarah, visi dan misi, tujuan, dan sarana prasarana pendukung pembelajaran di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran seperti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, instrumen evaluasi pembelajaran, dan sebagainya untuk menunjang kelengkapan data penelitian, serta data laporan yang tersedia (transkrip wawancara), data peserta didik RA Nurul Quran Kecamatan Bulu tahun 2018/2019, fasilitas dan lingkungan belajar. Data tersebut diperoleh dari arsip sekolah, proses pembelajaran di dalam kelas, dan data dinding.

E. Pemeriksaan Validitas Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Emzir mendefinisikan “Metode triangulasi data sebagai proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan”.(Emzir, 2010: 82)

Triangulasi data sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. Dalam pelaksanaannya yaitu melakukan pengecekan data manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Penulis tidak hanya mengajukan pertanyaan

kepada satu subjek (guru) saja, tetapi semua guru yang mengajar di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu, termasuk Kepala Sekolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Potton dalam Zamroni dan Umiarso, mengatakan bahwa “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data”. (Zamroni dan Umiarso, 2011: 36)

Dalam teknik analisis data dilakukan untuk keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, data dianalisis untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Di akhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir. (Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, 2011: 85)

Miles & Huberman dalam Imam Gunawan (2014: 211), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Adapun uraian dari langkah-langkah analisis data tersebut, di antaranya:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan, “Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya”. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. (Gunawan, 2014: 211)

Data-data yang direduksi adalah data mengenai manajemen pembelajaran *outing class* dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, data pendidik dan peserta didik, dan data evaluasi pembelajaran. Setelah data itu terkumpul baik dari hasil wawancara, maupun dokumentasi dan observasi, kemudian dibuat rangkuman dan rangkuman tersebut dipisah-pisah sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Sugiyono mendefinisikan “Penyajian data sebagai suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan dalam membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan”. (Sugiyono, 2008: 339)

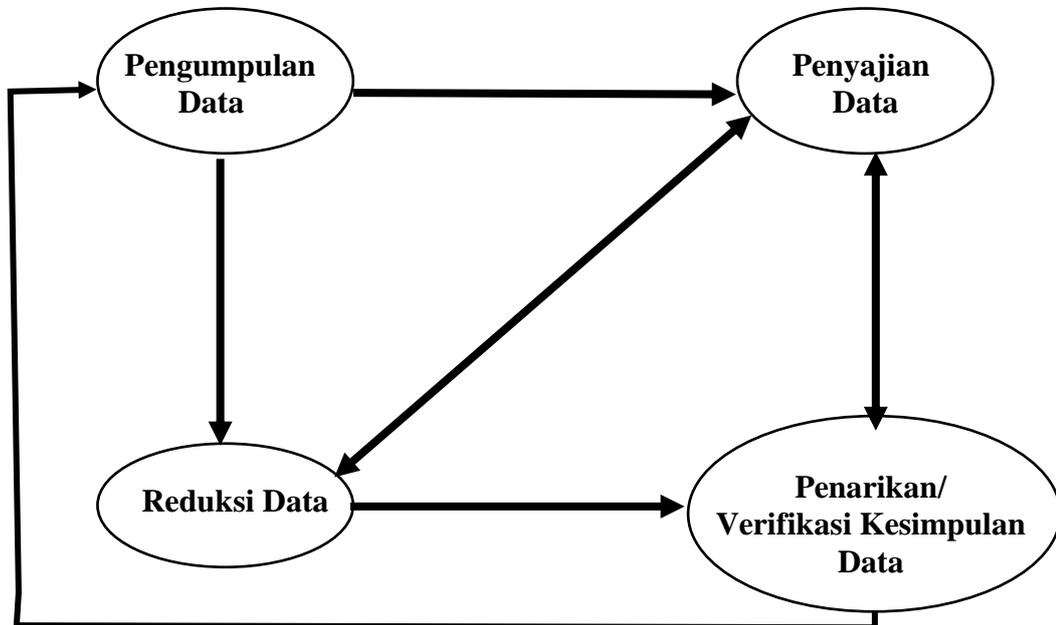
Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Hal ini dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang manajemen pembelajaran *outing class* dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Setelah membuat rangkuman sementara dari hasil lapangan, maka selanjutnya ialah membuat deskripsi data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.(Gunawan, 2014: 212). Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian. Makna yang dirumuskan dari data-data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Hal ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di RA Nurul Quran Kecamatan Bulu.

Dengan demikian analisis data ini dilakukan pada saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah diperoleh baik data hasil wawancara, dokumentasi ataupun observasi, yang kemudian dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Model interaktif dalam bentuk analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.. Metode Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Topologi Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya RA Nurul Qur'an

RA Nurul Qur'an merupakan Lembaga Pendidikan Pra Sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Didirikan oleh Yayasan Pendidikan Ma'arif Kab Sukoharjo pada tanggal 16 Juli 2012 dengan SK pendirian dari Kantor Kementerian Agama Kab Sukoharjo : Kd.11.11/4/PP.00/1773/2012. Pada saat awal berdiri, RA Nurul Qur'an menggunakan rumah kosong dengan jumlah murid 18 siswa dan diampu oleh 2 guru, dengan kepala sekolah ibu Muslihatun,S.Pd.I Satu tahun kemudian, mendapatkan tempat di kompleks Masjid Al Ikhlas Pundungsari RT 02 RW 05 Malangan Bulu yang merupakan wakaf dari keluarga besar bapak Hadi dengan jumlah murid 22 dan 2 guru. Melihat antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di RA Nurul Qur'an maka pengelola sekolah mengajukan permohonan legalitas pendirian sekolah kepada Kantor Kementerian Agama Wilayah Kabupaten Sukoharjo. Akhirnya, pada tanggal 27 November 2012 terbitlah Piagam Pendirian RA NURUL QUR'AN dengan Nomor Piagam : Kd.11.11/4/PP.00/1773/2012 dari Kantor Kementerian Agama Wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Sampai Tahun Pelajaran 2019/2020 ini, RA Nurul Qur'an mempunyai 2 lokal kelas untuk kelompok A dan B, ruang kantor dan halaman area main anak, serta dapat menggunakan fasilitas Mushola untuk kegiatan keagamaan peserta didik dengan jumlah siswa 32 siswa. (Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020)

b. Visi dan misi

1) Visi

“Terbentuknya Generasi Islam yang Khusnul Khuluq” (Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020)

2) Misi

a) Dakwah Islamiyah

b) Menanamkan Kaidah – kaidah Islam sesuai dengan Syari'at Islam

c) Membiasakan Gaya Hidup Sehat yang Bernuansa Islami

d) Menerapkan System Paikem dan Gembrot (Pembelajaran Yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif), (Menyenangkan, Gembira, Dan Berbobot) (Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020)

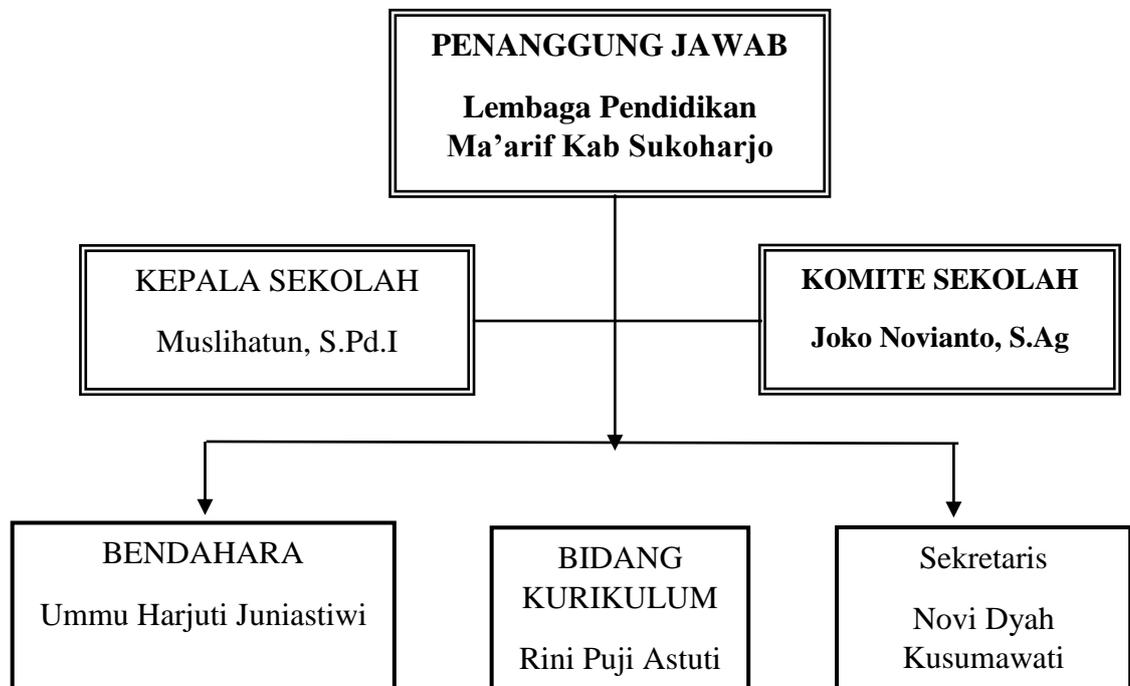
3) Tujuan

Merujuk pada tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut, tujuan RA adalah sebagai berikut.

a) Mempersiapkan Generasi Islam yang Berakhlaqul Karimah

b) Mempersiapkan yang Generasi Islam yang Cerdas, Kreatif, Bebas Buta Huruf. (Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020)

c. Struktur Kelembagaan

Gambar 4.1. Struktur Organisasi RA Nurul Quran Bulu

Sumber : Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020

Pembagian tugas kelembagaan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kab Sukoharjo Bertanggung Jawab
 - a) Pengembangan pendidikan di RA Nurul Qur'an
 - b) Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
- 2) Kepala RA Bertanggung Jawab
 - a) Pengembangan program sekolah
 - b) Mengkoordinasikan guru-guru
 - c) Mengelola administratif sekolah
 - d) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru
 - e) Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran.

- 3) Komite Sekolah Bertanggung jawab
Membantu sekolah untuk kemajuan sekolah dan dapat bekerjasama dengan sekolah demi kemajuan anak didik dan sekolah
- 4) Bendahara Bertanggung Jawab
 - a) Pengelolaan Keuangan sekolah
 - b) Penyusunan laporan keuangan
 - c) Bersama Kepala melaksanakan pemberian kesejahteraan PTK
 - d) Bersama Kepala menyusun RAB Sekolah
- 5) Administrasi Tata Usaha Bertanggung Jawab
 - a) Pengelolaan dan pengarsipan surat-surat masuk dan keluar
 - b) Pengurusan dan pelaksanaan administrasi sekolah
 - c) Penyusunan administrasi sekolah meliputi kurikulum, kesiswaan dan ketenagaan
 - d) Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah secara keseluruhan
 - e) Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala
- 6) Guru Bertanggung Jawab
 - a) Mengelola pembelajaran dan administrasi kelas sesuai dengan kelompoknya
 - b) Mencatat perkembangan anak
 - c) Menyusun pelaporan perkembangan anak
 - d) Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting.

- e) Berkomunikasi dengan wali/orang tua secara proporsional dan bijak
 - f) Mengisi buku komunikasi dengan tertib
 - g) Menyiapkan segala akomodasi untuk seluruh anggota sekolah sesuai dengan jadwal dan kebutuhan
 - h) Menjaga keamanan dan ketertiban Sekolah baik siang dan malam
 - i) Membersihkan lingkungan sekolah serta semua ruang yang ada di sekolah.
 - j) Mengecek segala perlengkapan berkaitan dengan kebersihan, kerapian dan keindahan sekolah.
 - k) Bekerjasama dengan bidang sarana prasarana memelihara dan merawat sarana main luar dan dalam. (Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020)
- d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan RA Nuru Quran adalah Ibu Muslihatun, S.Pd.I selaku kepala sekolah sekaligus wali dan guru kelas B. Ibu Muslihatun sudah mengikuti bimbingan teknis kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan dan latiham kepemimpinan RA. Ibu Rini Puji Astuti, S1, AUD sebagai wali dan guru kelas A. (Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020)

e. Siswa

Data perkembangan jumlah peserta didik RA Nurul Quran 5 tahun terakhir sampai sekarang sebagai berikut :

Tabel 4.1. Data Siswa RA Nurul Qur'an 5 Tahun Terakhir

Tahun	Rombongan Belajar	Jumlah Peserta Didik			Jumlah
		3-4 Tahun	4 -5 Tahun	5 -6 tahun	
2015/2016	2	-	11	18	29
2016/2017	2	-	16	14	30
2017/2018	2	-	14	16	30
2018/2019	2	-	14	17	31
2019/2020	2	-	-	32	32

Sumber : Dokumen RA Nurul Quran tahun 2019/2020

f. Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Raudhatul Athfal adalah satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik keagamaan, maka kurikulumnya harus memunculkan ciri khas keagamaan. Menyadari akan hal ini maka pihak pengelola Raudhatul Athfal yang berada di bawah naungan Departemen Agama, memiliki tantangan untuk KTSP yang dapat menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi berbagai tuntutan globalisasi dengan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berlandaskan iman dan taqwa.

Tujuan Raudhatul Athfal adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Kurikulum RA Nurul Qur'an disusun bertujuan untuk:

- 1) Memberikan acuan bagi Pengelola dan Pendidik satuan Raudhotul Athfal dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.
- 2) Memberikan informasi tentang program layanan yang diberikan oleh satuan Raudhotul Athfal kepada peserta didik
- 3) Menjadi rujukan bagi pembina Raudhotul Athfal di lapangan dalam memberikan pembinaan dan penyediaan layanan Raudhotul Athfal.

Kurikulum RA Nurul Qur'an disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik, pembiasaan dan kemampuan dasar. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, jujur, kreativitas, keikhlasan, mandiri, yang berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di RA Nurul Qur'an.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif RA Nurul Qur'an, menerapkan model pembelajaran kelompok, di mana dalam satu kelas anak dalam satu hari bermain dibagi dalam beberapa kelompok yang didalamnya berisi berbagai aktivitas sebagai pemenuhan densitas main. Setiap kelompok dipandu pendidik dengan beberapa ragam main serta bidang pengembangan sesuai jadwal masing-masing kelas.

Selain metode pembelajaran dalam kelas, sekolah juga menerapkan pembelajaran di luar kelas/ outing dan pembelajaran paralel antar kelas untuk kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka melengkapi dan meluaskan cakrawala berfikir anak. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai puncak tema yang sedang berjalan.

2. Manajemen *Outing Class* di RA Nurul Qur'an untuk melatih kemandirian anak usia dini

Untuk mendeskripsikan data hasil penelitian, penulis menyajikan beberapa pokok bahasan yang terkait dengan tema manajemen pembelajaran *outing class* untuk melatih kemandirian anak di RA Nurul Qur'an, antara lain:

a. Perencanaan pembelajaran *outing class* untuk melatih kemandirian anak di RA Nurul Qur'an

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan.

Rencana kegiatan harian ini dibuat guru maksimal satu hari sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga guru dapat mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan sesuai tema. Pembuatan Prota, Promes, Silabus, Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian. (Wawancara dengan Ibu Muslihatun, selaku Kepala Sekolah RA Nurul Quran, pada tanggal 9 September 2019).

Sedangkan jika difokuskan dalam upaya melatih kemandirian anak, maka perencanaan tersebut juga harus mencakup aspek kemandirian dengan memperhatikan beberapa langkah di bawah ini:

1) Pengembangan program tahunan dan program semester

Program tahunan merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, lingkup perkembangan, indikator pencapaian, dan perkiraan waktu dalam seminggu. Program tahunan ini dikembangkan menjadi dua semester (program semester). Sehingga program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada setiap semester memiliki tema yang berbeda-beda, diantaranya yaitu semester I: Diri sendiri, Lingkungan, Kebutuhanku, Binatang, dan Tanaman, sedangkan untuk semester II: Rekreasi, Pekerjaan, Air, udara., dan api, Alat komunikasi, Tanah airku, dan Alam semesta

Akan tetapi, penulis hanya mengambil tema lingkunganku, binatang dan tanaman karena menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu *outing class* yang memiliki indikator pencapaian yang berhubungan dengan lingkup perkembangan kemandirian anak.

Di RA Nurul Qur'an ini, upaya pengembangan kemandirian anak dapat dilakukan dengan memerhatikan lingkup perkembangan sosial emosional. (Dokumen RA Nurul Quran Tahun 2018/2019).

2) Pengembangan rencana kegiatan mingguan

Perencanaan pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru kelas sebagai berikut:

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema/sub tema. RKM ini memiliki beberapa komponen, yaitu tema/sub tema, semester/ minggu, kelas/kelompok, nilai karakter, dan kegiatan pembelajaran (untuk satu minggu). (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru dan wali kelas A RA Nurul Qur'an, pada tanggal 2 September 2019)

Sebagaimana program tahunan, dalam RKM juga menyebutkan beberapa aspek yang harus dikembangkan melalui tema dan sub tema. Adapun sampel kegiatan dalam RKM yang menyangkut kemandirian, yaitu *outing class* mengamati lingkungan sekitar, mengenal hewan dan tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah.

3) Pengembangan rencana kegiatan harian

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. Dalam RKH terdapat beberapa komponen, diantaranya tema dan sub tema, kelas/kelompok, semester atau

minggu pembelajaran, hari/tanggal/waktu, indikator pencapaian, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan, alat penilaian, hasil, dan nilai karakter. (Observasi, dilakukan pada tanggal 9 September 2019)

Sedangkan pada kegiatan pembelajarannya terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta penutup. Sebagai contoh pembuatan RKH yang memfokuskan kemandirian peserta didik. Pembuatan RKH ini merupakan tugas utama masing-masing guru kelas dengan menetapkan tema atau sub-sub tema yang sudah disusun dalam rencana kegiatan mingguan.

4) Menetapkan materi dan metode pembelajaran

Materi merupakan bahan ajar yang disampaikan guru terhadap peserta didiknya dalam pembelajaran. Seorang guru menggunakan materi pembelajaran sosial emosional yang meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, tanggung jawab, peduli sosial, dan sebagainya yang berupa praktek langsung dengan metode *outing class* dan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dalam bentuk kemandirian, seperti mau mengerjakan tugas sendiri, mengambil dan mengembalikan alat tulis sendiri, tidak mengganggu temannya pada waktu belajar berinfaq pada hari Jum'at (untuk disalurkan ke panti asuhan setiap akhir tahun pelajaran), membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

Sedangkan *outing class* dilakukan setiap dua minggu sekali pada minggu kedua dan keempat. Pada pembelajaran *outing class* siswa di ajak belajar di luar kelas mengamati lingkungan dan mengenalkan hewan dan tumbuhan. (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru dan wali kelas A RA Nurul Qur'an, pada tanggal 2 September 2019)

Selain itu Kepala Sekolah RA Nurul Qur'an menambahkan beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran outing class, yaitu:

Dari beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan pembelajaran ini, pihak sekolah juga harus memerhatikan kurikulum yang berlaku sebagai acuan menu pembelajaran agar proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Wawancara dengan Ibu Muslihatun, selaku kepala sekolah dan guru kelas B RA Nurul Qur'an, pada tanggal 9 September 2019)

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tersebut dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah yang disusun oleh satu tim penyusun yaitu unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi UPTD Pendidikan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, serta bimbingan narasumber ahli pendidikan dan pembelajaran dari dinas terkait. (Dokumentasi RA Nurul Qur'an Tahun 2019)

Pada akhirnya kurikulum ini tetap hanya sebuah dokumen, yang dilaksanakan di lapangan dalam bentuk pembelajaran yang baik dan benar. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga anak betah di sekolah.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di RA Nurul Qur'an ini harus bersifat mendidik, mencerdaskan,

membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, serta demokratis. Dengan semangat seperti itulah kurikulum akan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di RA Nurul Qur'an.

Berdasarkan pengamatan penulis, guru di RA Nurul Quran sudah membuat instrumen pembelajaran dengan lengkap dari pembuatan Program Tahunan, Program Semester, Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian. (Observasi, pada tanggal 9 September 2019). Instrumen pembelajaran tersebut dapat dilihat di lembar lampiran pada tesis ini.

Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran *outing class* adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan penelitian tindakan.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian bersama dengan guru kelas sesuai dengan tema dan RKM sekolah.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan di luar kelas. Kegiatan yang akan dilakukan yakni penugasan di luar kelas, permainan kelompok dan eksplorasi sekitar sekolah.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemandirian anak dan peralatan untuk dokumentasi.

- 5) Menetapkan media pembelajaran, media merupakan alat peraga sebagai gambaran materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Dalam meningkatkan kemandirian siswa, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.
 - 6) Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada kemandirian anak. (Observasi, dilakukan pada tanggal 9 September 2019)
- b. Pelaksanaan pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran, sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru kelas menyampaikan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam upaya meningkatkan kemandirian, guru harus dapat mengatur kegiatan belajar agar terarah pada pembentukan sikap sosial anak. (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru dan wali kelas B RA Nurul Qur'an, pada tanggal 2 September 2019)

Kemudian Ibu Muslihatun selaku kepala sekolah menguatkan, bahwa:

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh guru kelas, kemudian dilanjutkan materi kegiatan yang akan dilaksanakan pada *outing class*, menyampaikan peraturan-peraturan saat *outing class*, dan diakhiri dengan guru menyimpulkan kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut. (Wawancara dengan Ibu Muslihatun, selaku Kepala Sekolah RA Nurul Quran pada tanggal 9 September 2019).

Keterangan yang disampaikan oleh guru dan kepala sekolah, sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, yaitu hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain:

1) Pengelolaan ruang kelas

Dalam mengelola kelas ini meliputi penataan ruangan dan pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Di RA Nurul Qur'an ini, untuk mendukung pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kemandirian siswa, maka guru menyusun meja dan kursi dalam bentuk referensi yang merupakan pembentukan kelas seperti bentuk melingkar, akan tetapi bentuk di tengah-tengahnya terdapat meja yang digunakan untuk menulis. Selain itu melingkarnya juga tidak sempurna karena harus menyesuaikan dengan bentuk meja belajar. Kemudian menyediakan sumber belajar baik berupa benda maupun buku/majalah sesuai tema yang dibahas, peletakan dan penyimpanan alat bermain yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya. (Observasi, dilaksanakan pada tanggal 2 September 2019)

Selanjutnya untuk pengorganisasian peserta didik, pihak sekolah mengidentifikasi peserta didik sesuai kebutuhan dan mengelompokkan mereka sesuai kelompok umur, karena di masing-masing kelompok A dan B terdapat tiga kelas. (Wawancara dengan ibu Muslihatun, selaku Kepala Sekolah RA Nurul Qur'an, pada tanggal 9 September 2019)

Dengan demikian dapat mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi di RA Nurul Qur'an ini, pengelolaan

kelas terlihat kurang efektif yang disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidik. Terutama pada kelompok A yang membutuhkan tenaga ekstra untuk mengelola pembelajaran. (Pengamatan, dilakukan pada tanggal 2 September 2019)

2) Menyampaikan materi/bahan secara sistematis

Dalam meningkatkan kemandirian siswa, guru menggunakan materi pembelajaran sosial emosional yang tidak tergantung orang lain, menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki inisiatif, percaya diri dan memahami kebutuhan sendiri. Karena antara kemandirian dan emosional ini saling berhubungan. Sehingga ketika guru membuat rencana kegiatan harian ini mengacu pada indikator pencapaian pada aspek sosial emosional.

3) Menerapkan metode yang relevan

Di RA Nurul Qur'an ini, guru menerapkan pembelajaran *outing class* sebagai metode untuk meningkatkan kemandirian siswa. . (Pengamatan, dilakukan pada tanggal 2 September 2019)

a) Metode *Outing class*

Ada banyak sekali kegiatan *outing class* yang diterapkan guru agar peserta didik memiliki kemampuan kemandirian yang baik. Sebagaimana yang terdapat kegiatan pembelajaran di bawah ini:

(1) Sebelum masuk kelas

Sebagaimana ketika anak sampai di sekolah, guru menyambutnya dengan sikap ramah dan berjabat tangan.

Setelah tanda masuk kelas, anak-anak berbaris rapi di halaman sekolah dan guru menunjuk satu atau dua anak untuk memimpin di depan. Mereka bertepuk tangan, benyanyi, dan mengucapkan ikrar anak RA Nurul Qur'an dengan bimbingan guru selama 10 menit. Kemudian anak-anak masuk kelas dengan tertib oleh guru kelasnya masing-masing.

(2) Pendahuluan

Setelah masuk kelas, anak-anak mengikuti kegiatan pendahuluan sebagai pemanasan sebelum pembelajaran dimulai, misalnya guru mengajak untuk benyanyi, bercakap-cakap, menghafalkan doa sehari-hari dan surat pendek, serta bertanya tentang tema atau sub tema yang akan dibahas.

(3) Kegiatan inti

Metode pembiasaan juga diterapkan pada saat kegiatan inti, yaitu ketika anak belajar diluar kelas untuk mengambil dan mengembalikan alat tulis sendiri di rak, mengerjakan tugas sendiri, tidak mengganggu teman pada waktu belajar, dan sebagainya.

(4) Istirahat dan makan

Pada saat istirahat, biasanya anak bermain di ruang bermain terkadang juga di ruang kelas namun tetap dengan pengawasan guru. Ketika bermain peserta didik dibiasakan

untuk bermain secara kooperatif dan mau mengembalikan alat permainan ke tempat semula. Kemudian ketika makan, peserta didik dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, sabar menunggu giliran pada saat cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, mau berbagi makanan dengan teman, dan membersihkan mejanya setelah makan.

(5) Penutup

Pada kegiatan penutup, peserta didik dibiasakan untuk merapikan pakaian sebelum pulang, merapikan tempat duduknya, dan sebagainya. (Observasi, pada tanggal 9 September 2019)

b) Metode bermain peran

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Melalui bermain peran, peserta didik dapat memerankan tingkah laku tokoh secara bebas sesuai dengan imajinasi mereka. Selain itu, mereka akan lebih menghayati dengan pelajaran yang diberikan guru.

Adapun kegiatan bermain peran yang telah dicantumkan dalam penelitian ini, antara lain bermain peran anak-anak dengan panduan guru menirukan tingkah laku binatang. (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru kelas B RA Nurul Qur'an pada tanggal 2 September 2019)

b. Menggunakan alat peraga yang sesuai

Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran *outing class* ini mengacu pada lingkungan sekitarsehingga tidak menggunakan alat peraga, karena pembiasaan lebih cenderung pengamatan.

Adapun alat peraga yang digunakan ketika bermain peran, yaitu ketika bermain peran sebagai binatang siswa di ajak keluar kelas dan mengamati binatang dan tumbuhan di sekitar sekolahan, kemudian anak disuruh untuk menirukan suara-suara binatang ataupun tingkah laku binatang. (Wawancara dengan Ibu Rini Puti Astuti, selaku guru kelas B RA Nurul Qur'an pada tanggal 2 September 2019)

Keterangan yang disampaikan oleh guru kelas dan kepala sekolah di atas, sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan di RA Nurul Quran tentang pelaksanaan pembelajaran *outing class*, yang dijabarkan di bawah ini.

Guru kelas saat pelaksanaan tindakan. Tugas peneliti adalah mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pada saat anak belajar di luar kelas maupun pada saat pembelajaran pasca tindakan. Peneliti melakukan observasi dengan dibantu guru pendamping. Tugas guru kelas yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RKH yang sudah dibuat. Kegiatan awal yang rutin dilakukan adalah anak berbaris di depan kelas dan melakukan gerakan ringan sebelum masuk kelas. Namun jika hari Jum'at, anak senam bersama terlebih dahulu di halaman sekolah. Selanjutnya setelah masuk kelas, anak duduk melingkar di karpet atau tikar yang telah disiapkan.

Anak membaca doa bersama, menghafal beberapa surat pendek, hadist dan doa sehari-hari. Guru biasanya akan menawarkan kepada anak apa saja yang akan dihafal hari itu. Selama pelaksanaan tindakan, di awal pembelajaran, guru menekankan tujuan penanaman kemandirian anak dan memberikan apresiasi untuk anak yang mau mandiri. Guru juga mendorong anak lain yang belum mandiri untuk berusaha tidak bergantung pada orang lain terutama untuk anak yang masih ditunggu dan diantar sampai kelas.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 11 September 2019. Tema kegiatan pada hari itu adalah diri sendiri dengan sub tema lingkunganku dan diikuti oleh 23 anak. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berbaris di depan kelas untuk yaitu kegiatan motorik anak dengan melakukan beberapa gerakan ringan untuk pemanasan sebelum berkegiatan. Kegiatan berbaris dipimpin oleh salah satu anak yang ditunjuk guru dan bergiliran setiap hari.

Dalam kegiatan ini terlihat bahwa ada beberapa anak yang masih ditunggu oleh orang tuanya dari awal pembelajaran sampai kegiatan sekolah selesai. Anak belum mau berpisah dengan orang tua dan bahkan belum mau ditinggal. Setelah selesai kegiatan berbaris, anak diajak untuk duduk melingkar di karpet yang sudah disediakan guru. Anak bersama guru berdoa bersama-sama, mengucapkan kalimat syahadat dan menghafal beberapa surat pendek. Terlihat ada anak yang kurang nyaman ketika di kelas dan sering menengok keluar untuk mencari orang tuanya. Bahkan ada anak yang masih berada di luar karena tidak mau ditinggal oleh orang tua. Guru menyapa anak dengan salam dan menanyakan kepada anak siapa teman yang tidak berangkat.

Guru kemudian mengajak anak untuk bernyanyi “naik-naik ke puncak gunung” dan menanyakan benda-benda di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan juga mengenai anak yang mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain serta mengingatkan anak untuk mau ditinggal oleh orang tuanya. Guru menunjuk beberapa anak yang belum mau ditinggal dan anak yang masih belum percaya diri mengungkapkan pendapatnya. Selanjutnya guru menerangkan beberapa kegiatan yang harus diikuti anak selama hari itu yakni kegiatan menggambar lingkungan sekolah, menghubungkan gambar dengan tulisan dan menyebutkan benda-benda di sekitar anak. Anak-anak diminta untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu sesuai dengan sudut yang mereka pilih.

Pada saat kegiatan inti salah satunya adalah kegiatan di luar kelas berupa penugasan menggambar lingkungan di sekitar sekolah di luar ruangan. Guru dan peneliti sudah mempersiapkan beberapa tempat untuk dapat digunakan anak menggambar di luar ruangan. Tujuannya juga agar anak lebih fresh dan tidak jenuh berada di ruangan. Selain itu untuk melihat kemandirian anak dalam melaksanakan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru. Media yang digunakan anak yakni menggunakan krayon atau pensil warna milik sendiri dan anak harus mempersiapkan sendiri peralatan yang akan mereka gunakan. Kegiatan di luar kelas dilakukan setelah anak selesai mengerjakan kegiatan dalam kelas.

Guru mengarahkan anak untuk menyiapkan peralatan menggambar seperti pensil, krayon, buku gambar dan alat lain yang diperlukan anak untuk menggambar. Terlihat 5 anak yang masih

dibantu guru dan orang tua dalam mengambil peralatan. Anak-anak lalu keluar ruang kelas dan memakai sandal yang tersedia di rak sepatu. Guru mengarahkan anak untuk menempati tempat yang ada sesuai dengan yang disukai anak. NUR dan LRS terlihat memisahkan diri dari teman-temannya dan mengerjakan di dekat orang tua yang menunggu.

Guru pendamping lalu mengarahkan anak tersebut untuk bergabung dengan teman. Di sela-sela kegiatan, guru sesekali memberikan pertanyaan seputar gambar yang dilukis anak. Ada anak yang menjawab bahwa dia sedang menggambar gedung sekolah. Ada juga yang menggambar pohon-pohon dan benda-benda di sekitar sekolah. Kegiatan berlangsung dengan lancar, dan di akhir kegiatan, guru mengingatkan anak untuk mencuci tangan dan minum. (Observasi di RA Nurul Quran pada tanggal 11 September 2019)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 13 September 2019 dengan tema hewan dan tumbuhan di sekitar kita. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan yaitu sebanyak 23 anak. Anak tidak berbaris di depan kelas seperti hari biasanya karena setiap hari Jumat anak-anak diajak untuk senam bersama di halaman sekolah. Kegiatan senam dilakukan bersama antara kelompok A dan kelompok B. Anak-anak berjajar di halaman dengan arahan dari guru. Beberapa anak kelompok A masih didampingi oleh orang tua masing-masing. Anak kelompok B juga masih ada yang ditunggu orang tua bahkan harus didampingi ketika senam. Setelah selesai senam, kemudian dilanjutkan masuk kelas dengan berbaris seperti kereta.

Sebelum kegiatan dimulai, guru menawarkan kepada anak apabila ada yang ingin minum dan pergi ke toilet. UZN menarik-narik tangan ayahnya untuk mengambilkan minum dan NUR mengajak ibunya untuk menemani ke toilet. Anak-anak lain diajak guru untuk duduk melingkar di karpet dan mengawali kegiatan dengan berdoa bersama-sama dan menghafal beberapa surat pendek serta hadist.

Kegiatan di luar kelas pada pertemuan ini dilakukan dengan permainan yang sudah disiapkan oleh peneliti dan dilaksanakan pada kegiatan inti. Namun sebelumnya, anak diminta untuk mengerjakan kegiatan lain di dalam kelas sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Anak bebas memilih kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu karena kegiatan di kelompok B menggunakan model sudut.

Kegiatan di luar kelas pada pertemuan 2 dilakukan dengan permainan yang sudah disiapkan oleh peneliti dan dilaksanakan pada kegiatan inti. Anak-anak yang sudah selesai kegiatan di dalam ruangan, dikondisikan oleh guru untuk menuju ke luar dan bersiap untuk melakukan permainan. Setelah semua berkumpul, anak-anak diajak untuk berdiri melingkar dan berhitung satu persatu.

Guru lalu membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk segera permainan. Permainan hari itu adalah permainan “menirukan tingkah laku hewan” yang dipandu oleh guru. Tujuan permainan ini adalah mengajak anak untuk mau bermain bersama dan tidak takut bermain. Anak juga diajak untuk aktif dan mengikuti aturan yang disampaikan. Selain itu anak juga terlatih untuk melepas dan memakai sepatu mereka sendiri tanpa harus dibantu.

Pada permainan menirukan tingkah laku hewan ini, anak dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing berjumlah 7-8 anak. Anak-anak diminta untuk berbaris rapi dan mendengarkan arahan guru. Anak terlihat antusias dalam mengikuti permainan. Namun karena permainan dalam kelompok, anak terlihat mengarahkan teman lainnya dengan menunjukkan kelompok temannya sehingga suasana kurang kondusif dan anak tidak berpikir sendiri. Guru memberikan semangat kepada anak untuk ikut bermain menirukan suara-suara binatang dan cara gerak binatang. (Observasi di RA Nurul Quran pada tanggal 13 September 2019)

Pada hari Sabtu, 14 September 2019. Jumlah murid yang mengikuti ada sebanyak 22 anak. Kegiatan pembelajaran bertemakan diri sendiri dengan tumbuhan di sekitar kita. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berbaris dan kegiatan motorik berupa jalan ditempat dan peregangan. Anak masuk kelas melewati papan titian. Beberapa anak ada yang belum berani dan harus dibantu. Sedangkan AYD sama sekali tidak mau melakukan padahal sudah dibimbing guru. Kemudian dilanjutkan dengan masuk kelas untuk berdoa bersama.

Kegiatan di luar kelas pada hari itu adalah kegiatan pengamatan di luar ruangan (eksplorasi) dengan mengamati tumbuhan-tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah. Anak-anak diajak untuk membuat lingkaran di halaman sekolah dan bernyanyi bersama. Anak-anak semua mengikuti dengan antusias. Di sela-sela kegiatan, guru mengajak anak untuk menjadi anak yang mandiri dan mau mengikuti kegiatan di

sekolah tanpa harus didampingi orang tua dan berani. Anak-anak diajak untuk menyebutkan nama-nama tumbuhan di sekitar sekolah selama berdiri membentuk lingkaran. Guru mengajak anak berputar membentuk kereta sambil bernyanyi.

Aktivitas berikutnya guru memberikan arahan kepada anak untuk berjalan di kebun belakang sekolah dan anak-anak mengikuti dengan antusias. Setiba di kebun, guru menanyakan apa nama tumbuhan yang di amati dan manfaatnya bagi manusia. Anak-anak menjawab dengan lantang, namun ada juga yang tidak menjawab. Anak-anak menyebutkan dengan serempak bahkan ada yang menunjuk dengan memegang tanaman yang dilihatnya. Anak-anak menyebutkan berbagai tanaman seperti tanaman bayam, singkong, jagung, melinjo, mandingan bahkan rumput.

Guru mengajak anak untuk mengapresiasi anak-anak yang mau mandiri, mau ditinggal orang tua dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan. ITA mengangkat tangan dan mengajak guru ke kelas karena sudah merasa panas. Guru memberi jempol dan mengajak anak untuk berbaris membuat kereta lagi menuju ke kelas. Kegiatan akhir diisi dengan bernyanyi bersama atau tepuk melingkar di tikar. Setelah itu dilakukan *recalling* (evaluasi) berupa tanya jawab kegiatan pada hari itu kemudian ditutup dengan berdoa dan salam. (Observasi di RA Nurul Quran pada tanggal 14 September 2019)

- c. Evaluasi pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an

Evaluasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara sistematis dan berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan informasi dan patokan dalam pengambilan suatu keputusan mengenai tuntas tidaknya, paham atau tidak paham siswa dalam proses pembelajaran. Pada umumnya evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek perkembangan baik kognitif, fisik motorik, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, maupun sosial emosional.

Penilaian dalam pembelajaran *outing class*, di RA Nurul Quran dilakukan dengan pemberian *chek list* pada lembar pengamatan, observasi, unjuk kerja, penugasan, dan tanya jawab lisan. Selanjutnya diadakan pelaporan perkembangan peserta didik, dan yang terakhir adalah tindak lanjut hasil penilaian. (Wawancara dengan Ibu Muslihatun, pada tanggal 9 September 2019)

Berdasarkan observasi dan hasil dokumentasi yang penulis lakukan, langkah-langkah evaluasi pembelajaran di RA Nurul Qur'an, antara lain:

- 1) Penilaian dalam pembelajaran

Sesuai dengan tema penelitian, di RA Nurul Qur'an ini guru menerapkan beberapa teknik penilaian pembelajaran yang memfokuskan pada perkembangan kemandirian siswa, seperti pengamatan, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Penilaian ini dilakukan pada saat kegiatan *outing class* dan proses pembelajaran

berlangsung. Jadi, seorang guru mengajar sambil melakukan evaluasi dengan mengacu pada kompetensi yang hendak dicapai sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran.

a) Pengamatan

Pengamatan merupakan alat pengumpulan data nilai yang dilakukan dengan merekam/mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Dalam pengamatan ini berisi sejumlah aspek yang akan diamati dengan beberapa kategori penilaian yang dilakukan dengan apa yang tampak selama pengamatan berlangsung.

Di RA Nurul Qur'an ini, pengamatan merupakan salah satu teknik evaluasi yang paling sering dilakukan oleh setiap guru terhadap muridnya. Pengamatan tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran saja, tetapi di luar kegiatan pembelajaran guru juga selalu mengamati peserta didiknya, misalnya bermain, makan, istirahat, serta pada saat anak berkomunikasi terhadap sesama teman maupun gurunya. (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru kelas B RA Nurul Qur'an, pada tanggal 16 September 2019)

b) Unjuk Kerja

Pada unjuk kerja ini, guru melakukan penilaian melalui kegiatan praktek yang mencerminkan karakter maupun kreatifitas pada setiap peserta didiknya. Seperti halnya di RA Nurul Qur'an ini, pada saat pembelajaran anak-anak disuruh praktek membuat aneka benda sesuka mereka dengan plastisin, praktek memasang dan membuka tali sepatu sendiri, bermain

peran, dan sebagainya. Kemudian jika diluar pembelajaran, teknik unjuk kerja ini dilakukan pada kegiatan ekstra, seperti menari, drum band, jarimatika, maupun senam atau olahraga.

c) Catatan Anekdot

Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun negatif.

Hal-hal yang dicatat dalam anekdot dapat meliputi prestasi yang ditunjukkan anak baik berupa karya atau sikap dan perilaku. Catatan anekdot ditulis singkat dan tidak perlu panjang lebar. Dalam catatan anekdot ini menjelaskan sesuatu yang terjadi secara faktual (sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar), dengan cara yang objektif (tidak menduga-duga). (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru kelas B RA Nurul Qur'an, pada tanggal 16 September 2019)

Demikianlah beberapa teknik penilaian yang dilakukan guru pada saat pembelajaran. Penilaian tersebut dicantumkan pada kolom penilaian di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Kemudian untuk catatan hasil penilaian anak dicantumkan sesuai indikator yang diharapkan.

2) Laporan perkembangan peserta didik

Pelaporan perkembangan anak bertujuan untuk membantu guru merencanakan pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan perkembangan anak, memberikan informasi kepada orang tua tentang kemajuan serta mendukung kelancaran program guru dan orang tua.

Di RA Nurul Qur'an ini, laporan perkembangan peserta didik disusun dalam bentuk buku induk dan raport. Buku induk berisi biodata peserta didik dan penilaian perkembangan yang mengacu pada bidang pengembangan pembiasaan (aspek nilai-nilai agama dan moral serta aspek sosial emosional) dan bidang pengembangan kemampuan dasar (bahasa, kognitif, dan fisik motorik). (Wawancara dengan Ibu Rini Puji Astuti, selaku guru kelas B RA Nurul Qur'an, pada tanggal 16 September 2019)

Sedangkan raport digunakan selama anak mengikuti pendidikan di RA Nurul Qur'an. Penilaian yang dicantumkan dalam raport ini tidak diberikan secara kuantitatif (misalnya: 6,7,8, dan seterusnya), melainkan diberikan dalam bentuk uraian (deskripsi) yang dikelompokkan dalam empat program, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, dan seni.

Berdasarkan tema penelitian, penulis hanya membatasi pembahasan pada kemandirian yang merupakan bagian dari pengembangan *outing class*. Uraian atau deskripsi mengenai kemandirian dalam raport ini ditulis menjadi satu dengan kemampuan emosional, karena pada dasarnya dua kemampuan ini saling berhubungan. Sehingga indikator yang dicapai juga hampir sama dan disesuaikan dengan perangkat perencanaan pembelajaran.

3) Tindak lanjut hasil penilaian

Dengan merujuk pada laporan perkembangan peserta didik (raport), guru melakukan tindak lanjut dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang dimilikinya pada saat mengajar, melakukan perbaikan terhadap metode dan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya, serta mengadakan pertemuan

dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak yang sudah tercapai dan yang belum sekaligus mencari temuan solusi untuk perkembangan anak berikutnya. Di RA Nurul Qur'an ini, pertemuan dengan orang tua biasanya di adakan ketika penerimaan raport pada setiap akhir semester oleh masing-masing guru kelas. Karena dengan mengulang-mengulang materi ataupun kebiasaan baik akan membuat anak terbiasa melakukannya.

3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen *outing class* dalam meningkatkan kemandirian anak.

a. Faktor pendukung manajemen *outing class* dalam meningkatkan kemandirian anak

1) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di RA Nurul Qur'an masih mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2013, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD

Guru kelompok B sangat antusias terhadap indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga tidak akan membenani peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan pemahaman yang menarik supaya peserta selalu riang dan gembira. Begitu juga saat guru melatih kemandirian anak, guru mengacu pada indikator-indikator yang terdapat pada kurikulum.

2) Kepala sekolah

Ibu Muslihatun, S.Pd.I, selaku kepala sekolah RA Nurul Qur'an mempunyai visi, misi dan tujuan sekolah yang sangat bagus, beliau juga mempunyai semangat yang luar biasa untuk mewujudkan tujuannya. Untuk mendukung hal tersebut beliau selalu meng-*upgrade* pengetahuan dan kemampuannya untuk menyesuaikan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman.

3) Guru

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Muslihatun selaku kepala sekolah RA Nurul Qur'an bahwa salah satu faktor pendukung dalam melatih kemandirian anak yaitu dengan semangat dan kesadaran guru yang sangat tinggi dapat berpengaruh penting terhadap perkembangan kemandirian anak.

Guru bukan hanya sekedar pembeli ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi beliau juga seorang yang dapat menjadikan

peserta didiknya merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah di hadapannya. Dengan tanggung jawab yang besar akan merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, hendaknya guru memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya kemandirian untuk anak. Guru RA Nurul Qur'an telah mempunyai kemampuan kesadaran tersebut, sehingga sangat membantu tercapai indikator-indikator yang ingin dicapai di dalam kurikulum.

4) Lingkungan sekolah

RA Nurul Quran berada di lokasi pedesaan yang jauh dari kebisingan lalu lintas, lingkungan yang asri dan sejuk karena di kelilingi oleh areal kebun dan persawahan warga. Kondisi ini sangat mendukung pembelajaran *outing class* dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa.

5) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting untuk menunjang proses belajar mengajar yang maksimal. Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai menjadikan siswa gembira berada di lingkungan sekolah.

b. Faktor penghambat manajemen *outing class* dalam meningkatkan kemandirian anak

1) Pendidik dan tenaga kependidikan

Meskipun RA Nurul Quran berada di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian kota, namun mempunyai jumlah peserta didik yang lumayan banyak. Namun yang menjadi permasalahan adalah

jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di RA Nurul Qur'an dirasa masih kurang. Dalam satu rombongan belajar idealnya mempunyai satu orang guru kelas dan dibantu oleh satu orang guru pendamping. Ibu Muslihatun, S.Pd.I, selaku kepala sekolah merangkap menjadi guru dan wali kelas, sehingga hal ini sedikit banyak mempengaruhi proses pengelolaan manajemen sekolah dan proses belajar mengajar tidak maksimal.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di RA Nuru Quran, berdasarkan pengamatan peneliti masih kurang untuk proses pembelajaran *outing class* dalam usaha untuk meningkatkan kemandirian siswa. Sarana dan prasarana yang ada perlu ada perbaikan dan tambahan, sehingga secara umum bisa memenuhi kebutuhan pendukung proses belajar mengajar.

3) Orang tua

Orang tua merupakan tindak lanjut pembentuk karakter anak di rumah, namun ada beberapa orang tua yang kurang mendukung hal tersebut. Ada sebagian orang tua yang tidak mau memurojaah pembelajaran anak di rumah, sehingga indikator yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal. (Wawancara dan pengamatan dengan orang tua murid).

B. Pembahasan

RA Nurul Qur'an merupakan salah satu lembaga PAUD jalur pendidikan formal yang diselenggarakan untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun dalam penyusunan tesis ini hanya membahas mengenai kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi yang harus dikembangkan melalui manajemen pembelajaran. Agar hal tersebut dapat tercapai secara maksimal, maka seorang guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an

Perencanaan merupakan kerangka berfikir yang sistematis dan penentuan dari apa yang harus dilakukan oleh seseorang. Dengan perencanaan yang baik dan matang maka suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Menurut Roger A. Kauffman dalam Luluk Asmawati, mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. (Luluk Asmawati, 2014:1)

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang pengembangan program tahunan, pengembangan program semester, rencana pengelolaan program yang disusun dalam rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian, menetapkan materi dan metode, serta media pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran *outing class*, Guru RA Nurul Quran sudah mempersiapkan beberapa instrumen pembelajaran sebagai berikut:

a. Pengembangan Program Tahunan

Program tahunan merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, lingkup perkembangan, indikator pencapaian, dan perkiraan waktu dalam satu minggu. Di RA Nurul Qur'an ini, penyusunan program tahunan terlihat kurang efektif, karena pada setiap tahunnya tidak ada pembaharuan yang menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Meskipun aspek-aspek yang dikembangkan permanen dan tidak bersifat berubah-ubah.

d. Pengembangan Program Semester

Program semester (*promes*) merupakan penjabaran atau rincian dari program tahunan. Dalam satu tahun memuat dua semester yang masing-masing semester memiliki tema yang berbeda-beda. Seperti halnya pada semester I, yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Kemudian pada semester II, yaitu rekreasi, pekerjaan, air, udara dan api, alat komunikasi, tanah airku, dan alam semesta. Tema-tema yang telah disajikan pada tiap semester juga bersifat permanen, terutama dari urutan penyampaiannya.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tema lingkungan, tumbuhan dan hewan sebagai sampel pembelajaran dalam

meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an. Pada tema yang penulis amati tersebut, masing-masing sudah menunjukkan pengembangan aspek sosial yang disampaikan. Hanya saja kemandirian tersebut tidak cenderung ditingkatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, akan tetapi seringkali ditingkatkan dalam bentuk pembiasaan atau diluar kegiatan inti pembelajaran.

e. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH), merupakan salah satu instrumen penting dalam persiapan pembelajaran. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan-kemampuan yang telah direncanakan untuk satu minggu sesuai tema, sedangkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tema yang telah disiapkan oleh guru.

Tugas seorang guru adalah membuat instrumen pembelajaran tersebut dengan baik. Oleh sebab itu, yang menjadi tugas utama guru dalam perencanaan pembelajaran ini ialah membuat rencana kegiatan harian dengan menetapkan tema atau sub tema yang sudah disusun dalam rencana kegiatan mingguan.

Rencana kegiatan harian ini dibuat guru maksimal satu hari sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga guru dapat mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan sesuai tema. Namun,

dalam rencana kegiatan harian yang penulis amati ini kurang efektif pada point hasil, karena pada point tersebut tidak menunjukkan adanya keterangan antara peserta didik yang belum berkembang dan yang sudah berkembang. Sehingga dari hal tersebut perlu adanya pembaruan lagi pada susunan RKH berikutnya.

f. Menetapkan materi dan metode pembelajaran

Pada setiap tema yang dibahas dalam rencana pembelajaran ini, guru dapat meningkatkan kemandirian peserta didik melalui materi pembelajaran sosial emosional dengan menggunakan metode *outing kelas* dan bermain peran. Akan tetapi, berdasarkan data yang penulis dapat dalam penelitian, materi pembelajaran yang memfokuskan kemandirian ini perlu ditambah yaitu berupa buku. Karena yang penulis amati pada majalah/lembar kerja anak (buku cerdas dan majalah alim) ini sangat minim sekali kaitannya dengan kemandirian.

g. Menetapkan media pembelajaran

Untuk meningkatkan kemandirian siswa ini dapat menggunakan alat permainan sebagai media. Akan tetapi, minimnya jumlah alat permainan yang disukai anak dapat menyebabkan kemandiriannya kurang berkembang. Karena pada dasarnya, anak seusia TK itu masih memiliki sifat ego yang tinggi. Sehingga untuk menjaga agar kemandirian siswa tetap berkembang baik, seorang guru perlu menambah jumlah alat permainan yang disukai.

Selain itu, apabila penggunaan media ini dikhususkan dalam kegiatan pembelajaran maka harus mengacu pada metode pembelajarannya terlebih dahulu. Sehingga, jika menggunakan metode bermain peran maka masing-masing kelas harus disediakan media pembelajaran yang relevan dengan tema yang akan disampaikan.

Instrumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru RA Nurul Quran dalam pembelajaran *outing class* sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya:

- a. Pengembangan program semester, yang merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam setiap semester.
- b. Pengembangan rencana kegiatan mingguan (RKM), yang merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema.
- c. Pengembangan rencana kegiatan harian (RKH), yang merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap.

d. Penyesuaian metode pembelajaran Metode merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, antara lain metode pembiasaan dan sosiodrama. (E. Mulyasa, 2012: 131)

Selain perangkat pembelajaran di atas, dalam persiapan pembelajaran *outing class*, guru RA Nurul Quran juga melakukan persiapan alat dan bahan, alat peraga, juga melakukan penyambutan siswa dan melakukan pengkodisian siswa dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat melatih kemandirian anak seperti, murojaah, mengucapkan salam, 3 S (senyum, sapa, salam) dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an

Agus Wibowo mengatakan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan anak didik mengenai pokok bahasan yang diajarkan". (Wibowo, 2012 : 99)

Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak boleh jika hanya satu arah, jadi antara guru dan peserta didik harus saling berhubungan dan saling berkomunikasi. Sebab, jika interaksi pembelajaran monoton dan membosankan, anak-anak tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran. (Fadlillah, 2016: 133)

Pada tahap pelaksanaan ini, pembelajaran harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Jadi, untuk meningkatkan kemandirian anak, guru harus dapat mengatur kegiatan belajar agar terarah pada pembentukan sikap sosial. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, antara lain:

a. Mengelola kelas

Dalam mengelola kelas ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1) Penataan sarana dan prasarana

- a) Menata meja dan kursi menjadi beberapa kelompok. Sehingga setiap anak memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. Susunan meja dan kursi dapat berubah-ubah, jadi dalam kegiatan belajarnya anak tidak harus selalu duduk di kursi tetapi bisa juga duduk di tikar/karpet.
- b) Menempelkan sarana yang digunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak. Terutama sarana yang wajib dipasang seperti simbol kenegaraan, lambang-lambang Jam dinding, dan sebagainya.
- c) Setiap kelas harus disediakan lemari khusus untuk buku tugas anak dan rak khusus tas, sehingga peserta didik dapat belajar dan membiasakan diri untuk meletakkan barang sesuai tempatnya.

2) Pengorganisasian peserta didik

Pengorganisasian peserta didik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan peserta didiknya sesuai

kebutuhan dan kelompok umur, terutama peserta didik baru (kelompok A).

Karena seorang guru membutuhkan tenaga yang ekstra ketika menjadi guru kelas kelompok A. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran yang penulis sempat amati kembali pada tahun pelajaran baru 2019/2020. Beberapa peserta didik tampak ada yang rewel, menangis, tidak mau berpisah dengan ibunya, dan sebagainya.

Sehingga untuk mengatasi hal itu, guru kelas B ikut serta untuk mengkondisikan pembelajaran, karena kelompok B masuk siang (pukul 09.30-12.00). Dengan demikian, dalam pengelolaan kelas ini memiliki beberapa kekurangan, salah satunya kurangnya tenaga pendidik yang seharusnya setiap kelas memiliki dua tenaga pendidik, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Di samping kurangnya tenaga pendidik, banyaknya peserta didik pada setiap kelas juga dapat menjadi suatu alasan guru kelas “kewalahan” dalam membimbing peserta didiknya. Apalagi pihak yayasan juga kurang menghiraukan hal tersebut untuk diadakannya tambahan tenaga pendidik baru.

b. Menyampaikan materi/bahan secara sistematis

Kemandirian peserta didik ini dapat dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran sosial emosional yang meliputi disiplin, tanggung jawab, tolong menolong, kerja sama, dan sebagainya.

Karena dalam rencana pembelajaran, dua aspek ini tergabung menjadi satu. Untuk memfokuskan pada kemandirian siswa, penulis mengambil indikator dan kegiatan pembelajaran yang menyangkut perkembangan sosial saja.

c. Menerapkan metode yang relevan

Ada dua metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemandirian, yaitu metode *outing class* dan metode bermain peran. Metode *outing class* merupakan metode pembelajaran yang membebaskan anak berkreasi, berimajinasi dan mengeksplorasi pengalaman baru di lingkungan. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. (Fadlillah, 2012: 166)

Metode *outing class* ini lebih sering diterapkan guru diluar pembelajaran, karena *outing class* yang ditanamkan pada diri peserta didik ini harus bersifat positif dan secara berkelanjutan. Sedangkan metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik dimana siswa memainkan peran atau mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang ia lakoni dalam hubungan sosial antar manusia setelah mendengar penjelasan guru tanpa harus mengalami latihan dan menghafal naskah sebelumnya.

Melalui bermain peran ini peserta didik dilatih untuk dapat memecahkan masalah sendiri namun tetap dengan bantuan guru. Sehingga guru perlu meningkatkan metode tersebut sebagai metode

yang paling efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa. Selain itu, dengan bermain peran peserta didik juga dapat berlatih untuk mengemukakan pendapat.

d. Menggunakan alat peraga yang sesuai

Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran sosial yaitu alat permainan itu sendiri. Namun jika mengacu pada metode bermain peran, maka alat peraga tersebut juga harus menyesuaikan tema yang disampaikan guru. Selain alat permainan, peserta didik juga dapat menjadi peraga dalam kegiatan pembelajaran. Karena peserta didik harus selalu aktif jika tanpa bantuan alat peraga seperti permainan itu sendiri. (Heryanti Putri Tarmizi, “Metode Pembelajaran Sociodrama”, <http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sociodrama.html?m=1>, diakses 21 September 2019).

Pelaksanaan pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran sudah sesuai dengan teori yang penulis kemukakan di atas, yaitu:

1) Sebelum masuk kelas

Setiap hari pada saat berangkat sekolah, anak-anak disambut oleh guru dengan ramah dan penuh kasih sayang, mereka saling berjabat tangan dengan guru-guru dan temannya sambil mengucapkan salam, lalu menyimpan tas di tempat masing-masing yang telah disediakan.

Setelah tanda masuk kelas, anak-anak berbaris dengan rapi dan salah satu anak memimpin di depan, kemudian dengan penuh

semangat mereka menyanyi, setelah itu mereka masuk kelas dengan tertib. Sebelum masuk kelas, anak-anak melepas sepatu dan menaruhnya di rak yang telah disediakan.

2) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh anak dan berada di depan ruang kelas, dalam waktu dan kegiatan yang sama. Kegiatan pendahuluan merupakan pemanasan, misalnya bercerita, bercakap-cakap, dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman anak. Jika pada waktu bercerita terjadi kejenuhan, maka guru dapat mengalihkan perhatian dengan membuat kegiatan yang bervariasi.

3) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan suatu kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan kemandirian, inisiatif, kreativitas, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman, konsentrasi serta mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

4) Makan dan istirahat

Kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan.

Selesai makan anak bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud mengembangkan motorik kasar dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

5) Penutup

Pada kegiatan penutup merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara misalnya membacakan cerita, mendiskusikan kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, dan berdoa.

3. Evaluasi pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data atau informasi tentang anak yang ditujukan untuk membuat keputusan. Melalui kegiatan evaluasi guru mendapatkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, serta kemajuan perkembangan anak. (Data dokumentasi RA Nurul Qur'an tahun 2019)

Informasi yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran, terutama keberhasilan pembelajaran. Keputusan tersebut berupa ketercapaian dalam rentang tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian guru mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut diputuskan tentang ketercapaian anak secara individual dan pembelajaran secara klasikal. (Anita Yus, 2015: 39-40)

Di RA Nurul Qur'an, untuk mengetahui perkembangan kemandirian siswa, maka guru harus melakukan beberapa teknik evaluasi manajemen pembelajaran, yaitu:

a. Penilaian dalam pembelajaran

Jika dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menerapkan beberapa teknik penilaian seperti pengamatan, unjuk kerja, dan catatan anekdot untuk mengetahui perkembangan sosial peserta didik. Evaluasi ini dilakukan pada saat kegiatan *outing class* dan proses pembelajaran berlangsung. Jadi, seorang guru mengajar sambil melakukan evaluasi dengan mengacu pada kompetensi anak yang hendak dicapai sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran.

Dari berbagai teknik evaluasi dalam pembelajaran di atas, pengamatan merupakan salah satu teknik evaluasi yang paling efektif dan hampir setiap hari dilakukan oleh guru terhadap kemampuan peserta didiknya. Terutama dalam meningkatkan kemandirian anak, guru harus melakukan pengamatan mulai anak sampai di sekolah hingga anak pulang sekolah, baik pada saat anak bermain, bergaul, maupun berkomunikasi terhadap orang lain. Karena pada kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran guru harus selalu mengetahui apa yang dilakukan peserta didiknya.

b. Pelaporan perkembangan peserta didik

Pelaporan perkembangan peserta didik ini dapat berupa raport dan buku induk. Pelaporan tersebut digunakan sebagai bentuk evaluasi dalam manajemen pembelajaran. Pelaporan merupakan upaya menggambarkan kemampuan yang telah dimiliki anak. Bentuk nyata

pelaporan adalah laporan perkembangan belajar anak. Maksudnya, hal-hal yang dikemukakan dalam laporan adalah perilaku dan kemampuan anak. Perilaku dan kemampuan tersebut menggambarkan ketercapaian dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang diikuti anak. (Anita Yus, 2015: 189-190)

Pelaporan ini ada yang berbentuk raport ditulis oleh guru sebagai sarana komunikasi terhadap orang tua murid untuk mengetahui perkembangan anaknya selama mengikuti pembelajaran. Sedangkan pelaporan yang ditulis dalam buku induk, berisi biodata lengkap peserta didik dan juga beberapa program yang dinilai. Jadi, antara raport dan buku induk memiliki kesamaan isi, hanya saja buku induk digunakan sebagai arsip sekolah.

c. Tindak lanjut hasil penilaian

Dari berbagai langkah dalam mengevaluasi pembelajaran ini dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami semua materi yang telah disampaikan guru. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai tolak ukur bagi guru dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.

Adapun teknik penilaian yang dilakukan RA Nurul Quran dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Pengamatan, adalah suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan kemandirian anak.

- 2) Pencatatan anekdot, sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam kemandirian. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif maupun negatif.
- 3) Unjuk kerja, adalah penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak dalam melakukan perbuatan yang diamati.

Melalui kegiatan tindak lanjut ini, guru juga dapat mengkomunikasikan hasil pembelajaran anak kepada orang tua dengan mengadakan pertemuan khusus, misalnya pada saat penerimaan raport. Dengan demikian antara guru dan orang tua dapat mendiskusikan perkembangan masing-masing anak dengan mengacu pada perkembangan anak yang telah dicapai sebelumnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak ada yang sempurna di muka bumi ini kecuali Allah SWT yang Maha Pencipta segalanya. Begitu pula dalam penyusunan naskah tesis ini, masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan yang harus diperbaiki. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi pengetahuan penulis yang dapat mempengaruhi hasil penelitian baik secara teoritis maupun metode. Selain itu, penelitian ini bersifat sementara sehingga bila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda dimungkinkan akan ada perbedaan dari beberapa hal mengenai manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an ini. Karena strategi maupun kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengelola pembelajaran ini dimungkinkan akan berubah.

Disisi lain, dalam penelitian ini ada keterbatasan ruang lingkup atau objek penelitian. Tesis ini hanya membahas tentang manajemen pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an. Sehingga data yang diperoleh hanya sebatas pengelolaan kegiatan pembelaj dalam meningkatkan kemandirian siswa di RA Nurul Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian manajemen pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah : 1) Tahap perencanaan guru, membuat rencana kegiatan harian, mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan sesuai tema, menetapkan materi dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian siswa. 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran *outing class* di RA Nurul Qur'an diawali dengan pendahuluan yang dilaksanakan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh anak dan berada di depan ruang kelas. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan kemandirian, inisiatif, kreativitas. Makan dan istirahat yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan kemandirian, misalnya menyiapkan dan membereskan alat makannya sendiri. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara membacakan cerita tentang kemandirian. 3) Tahap evaluasi pembelajaran *outing class* di RA Nurul Qur'an dilakukan dengan cara mengamati tingkah

laku anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan kemandirian anak. Pencatatan anekdot, sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam kemandirian. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang berdasarkan kumpulan hasil kerja anak dalam melakukan perbuatan yang diamati.

2. Faktor pendukung manajemen pembelajaran *outing class* di RA Nurul Quran dalam meningkatkan kemandirian anak adalah kurikulum yang digunakan di RA Nurul Qur'an masih mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2013, antusias guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama kegiatan *outing class*, lokasi sekolah yang mendukung pembelajaran *outing class*, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai menjadikan siswa gembira berada di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di RA Nurul Qur'an dirasa masih kurang. Sarana dan prasarana yang ada perlu ada perbaikan dan tambahan, orang tua yang mendukung kemandirian anak di rumah, sehingga indikator yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal.

B. Implikasi

Dari ketiga proses manajemen pembelajaran *outing class*, penulis mendapatkan implikasi bahwa manajemen pembelajaran *outing class* di RA Nurul Qur'an sudah dilaksanakan sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dan teori Pendidikan Anak Usia Dini yang ada, serta dapat meningkatkan

kemandirian anak, yaitu anak tidak tergantung dengan orang tua, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki inisiatif, percaya diri dan memenuhi kebutuhan sendiri. Kemudian observasi peneliti terhadap guru di RA Nurul Qur'an, sudah mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam implementasinya, hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang kurang mendukung seperti media belajar dan peran orang tua. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *outing class* untuk meningkatkan kemandirian siswa, guru sudah mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana di kelas dan di luar kelas, sehingga anak dapat berkerjasama dan saling berkonsentrasi. Guru memperlihatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan. Tahap terakhir dalam manajemen pembelajaran *outing class* untuk meningkatkan kemandirian siswa adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini guru menerapkan beberapa alat evaluasi, seperti anekdot, pengamatan, dan pelaporan hasil.

Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran *outing class* di RA Nurul Qur'an adalah meningkatkan kemandirian siswa. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dan dokumen hasil perkembangan kemandirian anak di RA Nurul Qur'an menunjukkan hasil sangat baik, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mencapai indikator kemandirian. Contohnya masih terlihat anak yang belum mampu merapikan alat permainan dan peralatan makanan sendiri.

C. Saran

1. Bagi pihak sekolah

Sesuai dengan tema penelitian, meningkatkan kemandirian siswa itu sangatlah penting. Karena kemandirian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan intelektual anak. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus lebih memperhatikan kompetensi guru dalam membimbing, mendidik, serta meningkatkan berbagai kemampuan peserta didiknya, terutama kemampuan anak dalam bersosialisasi baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap orang yang lebih dewasa. Kemudian untuk mendukung situasi dan kondisi pada saat pembelajaran, dalam satu kelas harus ada 2 guru (guru kelas dan guru pendamping), karena melihat jumlah peserta didik dalam satu kelas minimal 23 anak.

2. Bagi pendidik

Agar lebih memperhatikan perkembangan sikap sosial peserta didiknya khususnya adalah kemandirian, terutama bagi anak TK A. Karena kemandirian mereka belum dapat berkembang dengan baik, responnya terhadap orang lain masih kurang. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasinya harus ditingkatkan lagi.

3. Bagi orang tua

Agar lebih memperhatikan sikap kemandirian dan sosial anak, terutama di rumah. Karena sesuatu yang diperoleh di rumah juga dapat dibawa anak ke sekolah, begitu juga sebaliknya. Apalagi terkadang sikap anak di rumah cenderung berbeda pada saat di sekolah. Oleh sebab itu, orang tua harus mengetahui karakter anaknya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Adelia Vera. (2013). *Metode Mengajar Anak di Luar kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta. Diva Press.
- Agoes Dariyo. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Anita Lie & Sarah Prasasti. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aqib, Zainal. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN Maliki Pers.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Dowling, M. (2010). "The Learning Environment: Creating a Learning Environment Indoors and Outdoors", dalam Tina Bruce. *Early Childhood. A Guide for Students*. Chapter 6. London: Sage Publications.
- Emzir, 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Engkoswara dan Aan Komariah, 2011. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara..
- Harun Rasyid, dkk. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hary Yulianto. (2010). *Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas. Kegiatan di Luar Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kennedy, M. (2004). *Melatih Anak Agar Mandiri*. Jakarta: Erlangga.
- Kumari, Veena. 2011. *Methods Of Teaching Social Studies*, New Delhi:Discovery Publishing House.
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang: Referensi. 83
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih Bahasa: Suci Romadhona & Ari Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad Fadlillah. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Muhyidin, dkk. (2014). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini: 1*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Putri, Heryanti Tarmizi. "Metode Pembelajaran Sociodrama", <http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sociodrama.html?m=1>, diakses 20 April 2019.
- Rita Mariyana, Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- _____, (2005). *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*: Edisi Kesebelas Jilid 2. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- _____, (2007). *Children*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Seifert, Kelvin. 2009. *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Shohib, Muhammad Thohar, 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Hikayat.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Media. 84
- Suryati Sidharto & Rita Eka Izzaty. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*.
- Sutrisno & Hary Sudarto Harjono. (2005). *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyadi, 2011. *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swarupa, T. Rani, dkk., 2013. *Educational Measurement and Evaluation*, New Delhi: Discovery Publishing House
- The Early Years Foundation Stage. (2007). *Effective Practice: Kegiatan di luar kelas*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990).
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (20).
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indek.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Zamroni dan Umiarso, 2011. *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Semarang: RaSAIL.

Lampiran 1

PROFIL RA NURUL QURAN BULU

1	NAMA SEKOLAH	RA NURUL QUR'AN
	NPSN	69741369
	NSM	101233110201
2	PENDIRI	Yayasan Ma'arif
	NO SK PENDIRIAN RA	Kd.11.11/4/PP.00/1773/2012
	AKTA NOTARIS YAYASAN	
	TANGGAL	
	NO	
	DI TANDA TANGANI	
3	ALAMAT	Pundungsari RT 02 RW 05
	KELURAHAN	Malangan
	KECAMATAN	Bulu
	KABUPATEN	Sukoharjo
	NO TELPON	
	EMAIL	ranurulquran17@gmail.com
4	BERDIRI	16 Juli 2012
	NO PIAGAM PENDIRIAN	Kd.11.11/4/PP.00/1773/2012
	DIKELUARKAN OLEH	Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo
	TANGGAL	27 November 2012
5	NPWP	31.644.224.3-532.000
6	AKTA TANAH	
	TANGGGAL	
	LUAS	352 m2
	STATUS	WAKAF
	Luas Tanah	14 x 25 m
7	STATUS AKREDITASI	BELUM

Lampiran 2

VISI, MISI, TUJUAN RA NURUL QUR'AN

A. Visi RA Nurul Qur'an Bulu

Terbentuknya Generasi Islam yang Khusnul Khuluq

B. Misi RA Nurul Qur'an Bulu

1. Dakwah Islamiyah
2. Menanamkan Kaidah – kaidah Islam sesuai dengan Syari'at Islam
3. Membiasakan Gaya Hidup Sehat yang Bernuansa Islami
4. Menerapkan System Paikem dan Gembrot (Pembelajaran Yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif), (Menyenangkan, Gembira, Dan Berbobot)

C. Tujuan RA Nurul Qur'an Bulu

Merujuk pada tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut, tujuan RA adalah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan Generasi Islam yang Berakhlaqul Karimah
2. Mempersiapkan yang Generasi Islam yang Cerdas, Kreatif, Bebas Buta Huruf

Lampiran 3

Hasil Observasi Terhadap Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak di RA. Nurul Qur'an Bulu

Hari/tanggal Observasi : Senin, 9 September 2019

Guru di RA Nurul Qur'an Bulu mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran. Hal dibuktikan dengan Rencana Kerja Harian (RKH), Rencana Kerja Mingguan (RKM) yang dibuat sesuai dengan kaidah, dan telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi terutama pada *outing class*.

Guru RA Nurul Qur'an Bulu terlihat mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Dari hasil pengamatan penulis guru sudah sangat menguasai tugasnya dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran *outing class*. Selain itu siswa nampak tenang dan rapi serta mampu mengikuti instruksi guru.

Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemandirian siswa. Pembelajaran. Guru jua mellihatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan, sehingga siswa mudah memahami, dan mempraktikkannya.

Lampiran 4:

Hasil Wawancara Dengan Guru RA. Nurul Qur'an Bulu

Hari/tanggal wawancara : Senin, 2 Septemer 2019

Nara Sumber : Rini Puji Astuti, S.Pd.I

1. Apa yang ibu ketahui tentang kemandirian anak?

Jawaban narasumber :

Kemandirian anak adalah kondisi di mana anak mampu memenuhi kebutuhan sederhananya sendiri.

2. Bagaimana kondisi awal kemandirian anak di RA Nurul Qur'an ini?

Jawaban narasumber :

Kondisi awal kemandirian anak masih kurang, masih ada anak yang menangis di dalam kelas karena ditinggal ibunya. Tidak mau merapikan peralatan belajarnya dan masih ada anak yang belum mampu BAK dan BAB sendiri.

3. Apakah ibu selalu mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sebelum melaksanakan kegiatan?

Jawaban narasumber :

Ya, Sebagai contoh pembuatan RPPH yang memfokuskan kemandirian peserta didik. Pembuatan RKH ini merupakan tugas utama masing-masing guru kelas dengan menetapkan tema atau sub-sub tema yang sudah disusun dalam rencana kegiatan mingguan

4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melatih kemandirian anak?

Jawaban narasumber :

Dalam upaya meningkatkan kemandirian, guru harus dapat mengatur kegiatan belajar agar terarah pada pembentukan sikap sosial anak

5. Apa saja yang menjadi pendukung dalam melatih kemandirian anak?

Jawaban narasumber :

Guru kelompok B sangat antusias terhadap indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga tidak akan membenani peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, Ibu Muslihatun, S.Pd.I, selaku kepala sekolah RA Nurul Qur'an mempunyai visi, misi dan

tujuan sekolah yang sangat bagus, beliau juga mempunyai semangat yang luar biasa untuk mewujudkan tujuannya, Guru RA Nurul Qur'an telah mempunyai kemampuan kesadaran tersebut, sehingga sangat membantu tercapai indikator-indikator yang ingin dicapai di dalam kurikulum. RA Nurul Quran berada di lokasi pedesaan yang jauh dari kebisingan lalu lintas, lingkungan yang asri dan sejuk karena di kelilingi oleh areal kebun dan persawahan warga.

6. Apa saja hambatan dalam melatih kemandirian anak?

Jawaban narasumber :

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di RA Nurul Qur'an dirasa masih kurang, Sarana dan prasarana yang ada perlu ada perbaikan dan tambahan, Ada sebagian orang tua yang tidak mau memurojaah pembelajaran anak di rumah, sehingga indikator yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal.

7. Bagaimana cara menghadapi hambatan yang dialami dalam melatih kemandirian anak?

Jawaban narasumber :

Menerapkan metode pembelajaran yang mengacu pada indikator kemandirian siswa. Contohnya *outing class*.

8. Apa yang ibu ketahui tentang *outing class*?

Jawaban narasumber :

Outing class adalah pembelajaran yang dilakukan secara *out door* atau di luar kelas

9. Bagaimanakah pelaksanaan *outing class* di RA. Nurul Quran?

Jawaban narasumber :

Sedangkan *outing class* dilakukan setiap dua minggu sekali pada minggu kedua dan keempat. Pada pembelajaran *outing class* siswa di ajak belajar di luar kelas mengamati lingkungan dan mengenalkan hewan dan tumbuhan.

10. Faktor apa yang menjadi penghambat pelaksanaan *outing class* di RA. Nurul Quran?

Jawaban narasumber :

Jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan jumlah murid. RA Nurul Quran hanya mempunyai 2 orang guru, untuk mengelola 2 kelas dengan jumlah siswa 30 orang.

11. Bagaimana cara menghadapi hambatan dalam pelaksanaan *outing class* di RA. Nurul Quran.

Jawaban narasumber :

Untuk mengantisipasi kekurangan guru, kepala sekolah merangkap menjadi guru kelas. Meskipun hal ini akan mengganggu pelaksanaan manajemen sekolah.

12. Faktor apa yang menjadi pendukung pelaksanaan *outing class* di RA. Nurul Quran?

Jawaban narasumber :

Lokasi RA Nurul Qur'an Bulu di pedesaan yang asri, jauh dari keramaian kota dan bisingnya kendaraan. Selain itu lokasi RA. Nurul Qur'an yang dekat dengan area persawahan sehingga mendukung untuk pelaksanaan *outing class*.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA. Nurul Qur'an Bulu

Hari/tanggal wawancara : Senin, 9 September 2019

Nara Sumber : Muslihatun, S.Pd.I

1. Bagaimana ibu membuat perencanaan Pembelajaran outing class dalam meningkatkan kemandirian anak di RA. Nuru Quran?

Jawaban narasumber:

Rencana kegiatan harian ini dibuat guru maksimal satu hari sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga guru dapat mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan sesuai tema. Pembuatan Prota, Promes, Silabus, Renjana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian.

2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran outing class dalam meningkatkan kemandirian anak di RA. Nuru Quran?

Jawaban narasumber:

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh guru kelas, kemudian dilanjutkan materi kegiatan yang akan dilaksanakan pada outing class, menyampaikan peraturan-peraturan saat outing class, dan diakhiri dengan guru menyimpulkan kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut.

3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi Pembelajaran outing class dalam meningkatkan kemandirian anak di RA. Nuru Quran?

Jawaban narasumber:

Penilaian dalam pembelajaran, pelaporan perkembangan peserta didik, tindak lanjut hasil penilaian.

Lampiran 6

Instrumen observasi terhadap anak selama kegiatan pembelajaran dalam melatih kemandirian anak di RA. Nurul Quran

Hari/tanggal : Senin, 16 September 2019

Manajemen pembelajaran *outing class* di RA Nurul Qur'an dalam meningkatkan sikap kemandirian anak dapat diukur dengan indikator di bawah ini:

1. Siswa RA Nurul Qur'an tidak tergantung dengan orang lain, indikator ini menurut hasil pengamatan penulis mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini terlihat anak mampu merapikan peralatan makannya sendiri, dan merapikan alat permainannya.
2. Siswa sudah mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, dibuktikan dengan siswa mengerjakan tugas sendiri, dan mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas.
3. Siswa memiliki inisiatif ditandai dengan sikap mau berbagi saat makan, menolong hal yang sederhana dan membantu teman.
4. Kepercayaan diri siswa yang meningkat dibuktikan dengan sikap mampu bersosialisasi, mampu berbicara dengan teman, mampu berbicara dengan guru, mampu berbicara di depan kelas.
5. Siswa mampu memenuhi kebutuhannya sendiri seperti pergi ke toilet, makan sendiri, mencuci tangan, dan memakai sepatu.

Lampiran 7

PROGRAM KEGIATAN TAHUNAN
RA NURUL QUR'AN
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019

No	BULAN	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Juli 2019	1. Pembagian Kelas. 2. Masa Orientasi Siswa (MOS) 3. Pertemuan Wali Murid	- Kelp A dan B - Pengenalan lingkungan Sekolah, Mendengarkan Kisah
2.	Agustus 2019	1. Lomba Memperingati 17 Agustus + Bazar Wali 2. Renang 3. Jalan Sehat 4. Rangkaian kegiatan iedul Adha/ Penyembelihan Qurban	-Penjelasan Program Sekolah -anak kelas A dan B
3.	September 2019	1. Cooking Class 2. Kegiatan Parenting Day 3. Outing class	Kelp. A dan B bersama lingkungan sekolah Wali murid Kelp A dan B
4.	Oktober 2019	1. Lomba Maarif/Lembaga Bina Prestasi 2. Kegiatan Parenting Day	Kelp A dan B
5	November 2019	1. Outbond Kids Kec Bulu	Kelp A dan B
6.	Desember 2019	1. Evaluasi Semester I 2. Penerimaan Raport Semester I	Kelp A dan B
7.	Januari 2020	1. Kunjungan ke Kelurahan Malangan	Kelp A dan B
8.	Febuari 2020	Manasik haji kecil	Kelp A dan B
9.	Maret 2020	1. Kunjungan ke Serabi Notosuman Sukoharjo	Kelp A dan B
10	April 2020	1. Lomba kartinian	
11.	Mei 2020	- Safari Ramadhan - Pemeriksaan Kesehatan	- Bidan desa/Puskesmas Bulu (Kelp A dan B)
12.	Juni 2020	1. Penerimaan Raport Semester II 2. Akhirussanah	-

Lampiran 8

PROGRAM KEGIATAN SEMESTER
RA NURUL QUR'AN
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019

KD	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
1.1, 1.2, 3.1, 4.1, 3.2.4.2 (NAM), 2.8, 3.11, 4.11, 3.13, 4.13 (Sosem) 2.2, 2.3, , 3.6, 4.6 (kog) 3.4,4.3 (FM), 3.11,4.11, 3.12, 4.12, (Bhs) 3.15, 4.15 (seni)	Diri Sendiri 3	Tubuhku	1 minggu
		Panca Indra	1 minggu
		Identitasku	1 minggu
1.2.,2.2. .2.13. 3.2.4.2 (NAM) 2.6.2.9. 2.11 (Sosem) .3.5.4.5. 3.7.4.7.. (kog) 3.10.4.10.3.12.4.12. (BHS) ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) 3.15.4.15 (SENI)	Keluarga Sakinah	Anggota Keluarga	2 minggu
		Profesi Anggota Keluarga	1 minggu
1.2.,2.2. .2.13. 3.2.4.2 (NAM) 2.6.2.9. 2.11 (Sosem) .3.5.4.5. 3.7.4.7.. (kog) 3.10.4.10.3.12.4.12. (BHS) ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) 3.15.4.15 (SENI)	Lingkungan ku 4	Rumahku	2 minggu
		Sekolahku	1 minggu
		Masjidku	1 minggu
1.1,1.2,2.2, 3.1,4.1,3.2,4.2, (NAM) 2.6,2.7,2.9,2.10,2.13, (SOSEM) 3.6,4.6,3.8,4.8, (KOG) 3.11,4.11,3.12,4.12 (BHS) , 3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) 3.15.4.15 (SENI)	Binatang Ciptaan Allah	Binatang Qurban	1 minggu
		Binatang peliharaan	2 minggu
		Binatang serangga	1 minggu
		Binatang buah	1 minggu

SEMESTER II 1.1,.1.2,2.2, 3.2,4.2 ,2.7,2.9,2.10,(SOSEM) ,3.5,4.5, 3.6,4.6,3.8,4.8 (KOG) ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) ,3.12,4.12,(BHS) 2.4,3.15,4.15 (SENI)	Tanaman Ciptaan Allah	Tanaman buah	2 minggu
		Tanaman sayur	1 minggu
		Tanaman hias	1 minggu
		Tanaman obat	1 minggu
		Tanaman umbi-umbian	1 minggu
1.1,1.2,2.2, 3.2,4.2 (NAM) 2.3, 2.6,2.7,2.10, (SOSEM ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) ,3.6,4.6,3.8,4.8,.(KOG) 3.10,4.10, 3.12,4.12 (Bhs) 2.4,(seni)	Kendaraan	Kendaraan di darat	2 minggu
		Kendaraan di air	1 minggu
		Kendaraan di udara	1 minggu
1.2,3.2,4.2NAM 2.2, 2.3, 3.5,4.5, 3.8,4.8,3.9.4.9 (kog) ,2.4 (Seni) ,2.6,2.8,2.9,2.10,(Sosem) ,3.3,4.3,3.4,4.4,(FM) 3.10,4.10, 3.12,4.12 (Bhs) ,3.7,4.7,(Seni)	Alam semesta	Benda-benda alam	2 minggu
		Benda-benda di langit	2 minggu
		Gejala alam	2 minggu
1.1,2.2, 3.2,4.2 (Nam) .2.6, (Sosem) ,3.3,4.3,3.4,4.4, (FM) 3.5.4.5.3.6.4.6, 3.2,4.2 (KOG) 3.10,4.10, 3.12,4.12 (Bhs) 2.4,3.6,4.6 (Seni)	Negaraku	Tanah airku	1 minggu
		Tempat wisata	1 minggu
JUMLAH	JUMLAH		17 Minggu

Lampiran 9

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN RA NURUL QUR'AN Semester I tahun 2018-2019

Semester / Bulan / minggu ke : 1 / September / II
 Hari / Tanggal : Rabu / 11 September 2019
 Kelompok Usia : 3-4 tahun
 Tema/ Sub Tema/ Topik : Lingkungan/Hewan/Tumbuhan

Materi :

1. Alam semesta ciptaan Tuhan
2. syukur atas ruang kelas sebagai Karunia Tuhan
3. Tata tertib masuk ruang kelas
4. Macam-macam hewan
5. Suara-suara hewan
6. Manfaat hewan bagi manusia
7. Macam-macam tumbuhan
8. Manfaat tumbuhan bagi manusia

Kegiatan main : *Outing class*

Alat dan Bahan :

1. Gambar-gambar hewan
2. Gambar-gambar tumbuhan
3. Lingkungan sekitar
4. Proses kegiatan

A. Pembukaan (30 menit)

1. Berbaris
2. Mengucapkan selamat pagi kepada pengajar "Selamat Pagi Bunda"
3. Mengamati diri sendiri (atribut yang dikenakan yaitu berupa seragam)
4. Menyebutkan hari
5. Menyanyi burung kakak tua, kelinciku, Naik-naik ke puncak gunung, aku anak paud dan berhitung
6. Berdoa sebelum belajar
7. Menggunakan kata emas tolong, terimakasih, dan maaf dalam setiap kesempatan.
8. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan

B. Inti (60menit)

1. Anak mengamati :

- a. Lingkungan alam sekitar sekolah
- b. Hewan-hewan yang ada di sekitar lingkungan sekolah
- c. Tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah

2. Anak bertanya :

- a. Diskusi tentang benda-benda yang ada dilinmgkungan sekitar sekolah.

3. Anak mengumpulkan informasi :

- a. Guru memberi dukungan dengan cara membacakan buku dan memperjelas apa itu hewan, suara-suara hewan, tumbuh manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia.

4. Anak menalar:

- a. Anak menggunakan cerita yang didengar dan mengerti macam-macam hewan dan tumbuhan

5. Anak Mengkomunikasikan :

- a. Menempel macam-macam hewan
- b. Menempel macam-macam tumbuhan
- c. Serta menirukan suara hewan.

Recalling

1. Merapikan mainan
2. Menanyakan kegiatan apa saja dimainkan anak
3. Berdiskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak tentang bentuk ruang kelas dan benda yang ada didalam ruang kelas.

C. Istirahat (15 menit)

1. Cuci tangan
2. Berdoa sebelum makan
3. Makan bekal
4. Bermain bebas
5. Berdoa sesudah makan

D. Penutup (15 menit)

1. Menanyakan perasaan selama hari ini
2. Mendiskusikan kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menyanyi lagu Kelinciku dan “anak paud”
5. Berdoa sebelum pulang

E. Rencana Penilaian

1. Indikator Penilaian:

Program Pengemb	KD	INDIKATOR
Nilai Agama dan Moral	- 1.1 - 3.1, 4.1	- Anak terbiasa bersyukur dirinya sebagai ciptaan Tuhan - Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah belajar
Motorik	- 2.1 - 3.4 4,4	- Anak terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi - Anak dapat menyebutkan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat
Sosem	- 2.5 - 2.6	- Anak terbiasa memberi salam Anak terbiasa mengikuti aturan
Kognitif	- 3.6 4.6	- Anak mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning),
Bahasa	- 1.1 3,10, 4.10	- Anak terbiasa berlaku ramah, - Anak memahami cerita yang dibacakan cerita
Seni	- 3.15, 4.15	- Anak menyanyikan lagu Aku Ciptaan Tuhan

2. Teknik penilaian yang akan digunakan:

- Catatan harian
- Catatan hasil karya
- Catatan anekdot, dan
- Skala capaian perkembangan (rating scale)

Bulu, september 2019
Kepala RA Nurul Quran



Lampiran 10**FOTO KEGIATAN SISWA - SISWI PAUD NURUL QUR'AN
MALAGAN BULU****OUTING CLASS MEMBATIK (KENEP)**

Untuk melatih kreatifitas dan kemampuan fisik motorik halus anak, serta meningkatkan kemandirian anak, RA Nurul Qur'an melakukan outing class di sentra batik Kenep. Kegiatan ini dilakukan rutin satu tahun sekali di semester 1.

**LOMBA FASHION SHOW (MEMPERINGATI HARI KARTINI)**

Lomba Fashion Show yang diadakann dalam rangka memperingati hari Kartini ini dilaksanakan setiap tahun. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih keberanian, kemandirian anak dan mengenalkn pakaian adat Jawa Tengah.

LOMBA MEMPERINGATI 17 AGUSTUS



PERLOMBAAN MEMPERINGATI HUT RI

Kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia RA Nurul Qur'an mengadakan lomba, yang bertujuan untuk melatih fisik motorik kasar, Keberanian Anak menumbuhkan semangat kerja keras, sportifitas anak.



SENAM PAGI

Kegiatan senam dilaksanakan setiap hari Jumat pagi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik aasar anak.



LOMBA MENARI

Kegiatan lomba menari di RA Nurul Qur'an diadakan untuk meningkatkan keberanian, kreatifitas anak dan kemandirian anak.



KUNJUNGAN KE POLRES SUKOHARJO

Kunjungan ke Polres Sukoharji diagendakan oleh RA Nurul Qur'an setahun sekali bertujuan untuk meningkatkan keberanian anak, dan mengenalkan profesi Polisi.



KEGIATAN EKSKUL DRUM BAND

Kegiatan ekstrakurikuler drum band dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar, bertujuan untuk menumbuhkan sikap kebersamaan, keberanian, kreatifitas dan kemandirian anak.



SHOLAT DHUHA SETIAP PAGI

Sholat dhuha dilaksanakan setiap pagi, dan dilaksanakan di masjid di kompleks sekolah. Kegiatan untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah dan melatih anak dalam kedisiplinan.



KEGIATAN OUTING CLASS MEWARNAI DI HARTONO MALL

Outing class yang dilaksanakan di Hartono Mall ini adalah insidental, dan tidak rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, keberanian, kreatifitas dan kemndirian anak.



ARENA BERMIN ANAK

Arena ini adalah sarana bagi anak dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan, di arena ini anak berlatih bersosialisasi, berkomunikasi, berbagi, disiplin dan mandiri.



**Juara Lomba Menari dalam Acara Lomba dan Ajang
Kreasi Seni Siswa-siswi NU**

Pembagian hadiah lomba menari dalam Ajang Kreasi Seni Siswa-siswi NU sebagai tanda apresiasi kepada kerja keras, semangat siswa Nurul Quran.



RAK SEPATI



LOKER TAS DAN BUKU

Rak sepatu dan loker tas adalah salah satu sarana untuk melatih anak dalam kedisiplinan, dan kemandirian. Terlihat sandal dan peralatan tulis tertata rapi, sebagai bukti bahwa siswa RA Nurul Qur'an sudah terbiasa dan mandiri meletakkan barang pada tempatnya